

**ENGAGEMENT KOMUNITAS SEKOLAH MARJINAL DI PERKAMPUNGAN
PEMULUNG, KLEDOKAN, DEPOK, SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

ITSNA RAHMAH NURDIANI

NIM: 17102050059

Pembimbing:

Noorkamilah, S.Ag., M.Si.

NIP: 19740408 200604 2 002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

**ENGAGEMENT KOMUNITAS SEKOLAH MARJINAL DI PERKAMPUNGAN
PEMULUNG, KLEDOKAN, DEPOK, SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

Itsna Rahmah Nurdiani

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Pemulung sering kali dianggap sebagai kelompok kelas rendah yang miskin, serta dianggap memiliki pendidikan rendah yang membuat mereka memiliki *stereotype* bodoh dan terbelakang. Di Yogyakarta terdapat Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) yang berdiri sejak 10 November 2019 bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan memberikan pendidikan gratis kepada anak-anak yang termarginalkan. Tentunya, proses *engagement* yang dilakukan sangat mempengaruhi hasil yang akan didapatkan KSM dalam menjalankan programnya.

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan metode yang digunakan KSM dalam melakukan kegiatan *engagement* dengan warga perkampungan pemulung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun subjek penelitian yaitu seseorang yang berhubungan langsung dengan KSM meliputi Relawan, Pengurus, *Founder* dari Komunitas Sekolah Marjinal, Wali Murid, Siswa-Siswi dari Sekolah Marjinal. Sedangkan objek penelitian peneliti meliputi *engagement* yang dilakukan KSM dengan warga pemulung Kledokan di Perkampungan Pemulung Kledokan. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumen. Dalam pengujian data menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian terkait *engagement* yang dilakukan KSM dengan Warga Perkampungan Pemulung Kledokan yaitu: pada tahap *Receptivity* KSM sangat minim antusias dan dukungan dari Warga Kledokan, dalam membangun *trust* KSM melakukan pendekatan secara kontinu selain itu KSM juga aktif dalam mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan Warga Kledokan. Selanjutnya, pada tahap *ecxpectancy* KSM melakukan *treatment* secara emosional, kultural, dan persuasif. Selanjutnya, pada tahap investasi KSM melibatkan Warga Kledokan dalam struktur kepengurusan Sekolah Marjinal. Terakhir, pada tahap *Working Relationship* komunikasi yang dilakukan KSM yaitu Komunikasi Persuasif, mengajak dan membujuk dengan cara yang halus. Adapun penemuan bahwa Proses *engagement* KSM dalam membangun kepercayaan terus dilakukan meski proses perubahan (kegiatan intervensi) sedang berlangsung.

Kata kunci: *engagement*, komunitas mengajar, komunitas sosial, pemulung, marjinal.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Itsna Rahmah Nurdiani

NIM : 17102050059

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS)

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Engagement Komunitas Sekolah Marjinal Di Perkampungan Pemulung, Kledokan, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta" adalah benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan yang lazim, sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penelitian ilmiah. Apabila terbukti di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku,

Yogyakarta, Agustus 2021

Yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Itsna Rahamah Nurdiani
NIM. 17102050059



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Itsna Rahmah Nurdiani
NIM : 17102050059
Judul Skripsi : *"Engagement Komunitas Sekolah Marjinal Di Perkampungan Pemulung, Kledokan, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta"*

Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 21 Agustus 2021

Pembimbing

Noorkamilah, S.Ag., M.Si.
NIP. 19740408 200604 2 002

Mengetahui
Ketua Prodi
Ilmu Kesejahteraan Sosial



Solechah, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 19830519 200912 2 002

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Yang bertanda tangan di bawah ini. Saya menyatakan bahwa berdasarkan Q.S. An-Nur ayat 2 dan Q.S. Al-Ahzab ayat 54, maka saya:

Nama Lengkap : Itsna Rahmah Nurdiani
Nomor Induk Mahasiswa : 17102050059
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jalan Warungboto Nomor 874C, Umbulharjo, Kota .
Yogyakarta
Nomor HP : 0857-0075-2956
E-mail : itsnahrahmah@gmail.com

menyatakan dan mengajukan permohonan untuk tidak melepaskan jilbab pada foto Ijazah Sarjana. Apabila dikemudian hari terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, maka saya bersedia menanggung semua akibatnya.

Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 23 Agustus 2021

Yang menyatakan,

ahmah Nurdiani

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
NIM: 17102050059



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1233/Un.02/DD/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : ENGAGEMENT KOMUNITAS SEKOLAH MARJINAL DI PERKAMPUNGAN
PEMULUNG, KLEDOKAN, DEPOK, SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ITSNA RAHMAH NURDIANI
Nomor Induk Mahasiswa : 17102050059
Telah diujikan pada : Jumat, 13 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

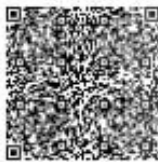
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



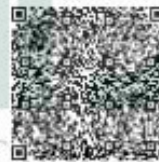
Ketua Sidang/Penguji I
Noorkamilah, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 611f5037de77



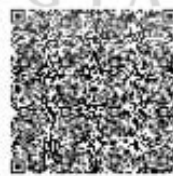
Penguji II
Muh. Ulil Absor, S.H.I., MA
SIGNED

Valid ID: 611ef880089e6



Penguji III
Andayani, SIP, MSW
SIGNED

Valid ID: 611hub91aa3d2



Yogyakarta, 13 Agustus 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6120d459aad34

MOTTO

“jangan malu menjadi miskin dan rendah tapi malu lah ketika kamu menjadi hina dan lemah,
tidak ada suatu hal besar bila tidak dimulai dari hal yang kecil.”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk:

Ayahku.. yang baru saja meninggal dunia sebelum karya ini sempurna dan dapat ku berikan padanya. manusia setengah *superman*, seorang laki-laki yang begitu hebat dan kuat.

Sungguh, Tak ada satupun kata yang pantas untuk mendefinisikan kemuliaan hatinya.

Kebaikannya tak pernah mengenal pamrih. Ayah adalah pelita disaat hidupku gelap, kekuatan terbesar disaat diriku lelah dan rapuh, kekasih pertama dan yang paling aku cintai dalam sejarah hidupku.

Pun, untuk mamahku tersayang, yang tak pernah membiarkan ku sendiri, menemani dan selalu memelukku dalam kehangatan. Mamah adalah alasan bagi diriku untuk kembali berdiri tegak dan melanjutkan perjalanan.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan begitu banyak nikmat kekuatan, kesehatan, dan kemampuan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Engagement* Komunitas Sekolah Marjinal di Perkampungan Pemulung, Kledokan, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”.

Tak ada hasil yang tak dilalui dengan proses. Begitu juga, terselesainya skripsi ini tentunya melewati proses dan adanya keterlibatan dari beberapa pihak yang terkait, bertemunya dengan orang-orang yang begitu baik dalam memberikan dukungan bagi kelancaran penelitian ini, untuk itu izinkan penyusun mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
4. Ibu Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA)
5. Ibu Noorkamilah, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah memberikan banyak waktu dan ilmu nya dalam membimbing peneliti menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin;
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan banyak pengetahuan serta ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh staff da karyawan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;

8. Seluruh teman-teman Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) angkatan 2017 yang tidak bisa disebutkan namanya satu-satu, terima kasih telah memberikan aku kesempatan untuk mengenal kalian, menjadi teman diskusi dalam bertukar pikiran;
9. Kawan-kawan Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Rhetor, yang telah memberikan aku banyak ruang dan kesempatan dalam mencari pengalaman yang berharga;
10. Kepada kawan-kawan Keluarga Aksi Mahasiswa (KAM), yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi teman berbagi dan bertukar pikiran;
11. Seluruh informan penelitian yaitu Relawan Komunitas Sekolah Marjinal (KSM), Warga Perkampungan Pemulung Kledokan, dan Siswa-Siswi Sekolah Marjinal.
12. Kepada Mamah dan Almarhum Ayah, orang tuaku yang telah memberikan banyak cinta dan kasih;
13. Mas Didin dan Adik Devina, saudaraku yang telah memberikan banyak dukungan dan motivasi;
14. Syarifuddin Mahfudh yang telah setia menemani dengan sabar dalam mendengarkan segala keluh dan kesah;
15. dan seluruh orang-orang baik yang tidak bisa disebutkan namanya satu-satu.

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PENEKSAHAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
1. Secara Teoritis	10
2. Secara Praktis	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Kerangka Teori	17
1. Tinjauan Tentang Komunitas	17
a. Pengertian Komunitas	17
b. Bentuk-Bentuk Komunitas	18
c. Faktor-Faktor Terbentuknya Komunitas	20
2. Tinjauan Tentang <i>Engagement</i>	21
a. Pengertian <i>Engagement</i>	21
b. Model-Model Dalam <i>Engagement</i>	23
c. Proses keterlibatan dengan klien <i>in voluntary</i>	24
d. Aktivitas-Aktivitas <i>Engagement</i>	26
e. Dimensi <i>Engagement</i>	26
f. <i>Intake activity, trust building, rapport</i>	28
3. Tinjauan Tentang Komunikasi	33
a. Pengertian Komunikasi	33
b. Teknik Komunikasi	34
c. Unsur-unsur Komunikasi	35
G. Metode Penelitian	37
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
2. Sumber Data	38

a. Sumber Data Primer.....	38
b. Sumber Data Sekunder	38
3. Subjek dan Objek Penelitian.....	38
a. Subjek Penelitian	38
b. Objek Penelitian.....	41
4. Metode Pengumpulan Data.....	41
5. Lokasi Penelitian.....	44
6. Analisa Data.....	44
7. Teknik Keabsahan Data	46
H. Sistematika Penulisan	47

BAB II KOMUNITAS SEKOLAH MARJINAL

A. Gambaran Umum Perkampungan Pemulung Kledokan	46
B. Sejarah Berdirinya Komunitas Sekolah Marjinal	48
C. Visi dan Misi Komunitas Sekolah Marjinal.....	54
D. Letak Geografis Sekolah Marjinal	54
E. Logo Filosofi Komunitas Sekolah Marjinal	55
F. Struktur Komunitas Sekolah Marjinal	56
G. Data Relawan Komunitas Sekolah Marjinal.....	58
H. Data Siswa Siswi Komunitas Sekolah Marjinal	60
I. Program Kerja Komunitas Sekolah Marjinal.....	62
J. Jadwal Kegiatan Komunitas Sekolah Marjinal.....	65
K. Sarana dan Prasarana Komunitas Sekolah Marjinal	68

BAB III PELAKSANAAN ENGAGEMENT KOMUNITAS SEKOLAH MARJINAL DENGAN WARGA PERKAMPUNGAN PEMULUNG KLEDOKAN

A. <i>Receptivity</i> (Penerimaan).....	72
1. <i>Intake</i> (Kontak Awal)	73
2. <i>Trust</i> (Membangun Kepercayaan)	77
3. <i>Rapport</i> (Membangun Hubungan Baik)	79
B. <i>Expectancy</i> (Harapan)	99
C. Investasi	102
D. <i>Working Relationship</i> (Hubungan Kerja).....	104
1. Teknik Komunikasi Yang Digunakan Komunitas Sekolah Marjinal Dalam Membangun Hubungan (Proses Keterlibatan Awal)	106
2. Teknik Komunikasi Komunitas Sekolah Marjinal Dalam Membangun Suasana Aman dan Nyaman Saat Kegiatan Belajar Mengajar Siswa dan Siswi Sekolah Marjinal.....	107

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	114
B. Saran-Saran	115

DAFTAR PUSTAKA	117
-----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	120
--------------------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Informan	40
Tabel 2.1 Perbatasan Wilayah Sekolah Marjinal	54
Tabel 2.2 Daftar Nama Pengurus KSM Beserta Jabatannya	57
Tabel 2.3 Daftar Relawan KSM.....	58
Tabel 2.4 Data Siswa dan Siswi Sekolah Marjinal	60
Tabel 2.5 Jadwal Kegiatan Kerja Rutinan Dalam Jadwal Harian.....	66
Tabel 2.6 Jadwal Kegiatan Kerja Rutinan Dalam Jadwal Mingguan	67
Tabel 2.7 Jadwal Kegiatan Kerja Rutinan Dalam Jadwal Bulanan	68
Tabel 2.8 Daftar Sarana dan Prasarana Sekolah Marjinal	69
Tabel 3.1 Matrix Tahapan <i>Engagement</i> Komunitas Sekolah Marjinal.....	111
Tabel 3.2 <i>Timeline</i> Proses <i>Engagement</i> Komunitas Sekolah Marjinal.....	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir	36
Gambar 2.1 Peta Wilayah Sekolah Marjinal.....	55
Gambar 2.2 Logo Komunitas Sekolah Marjinal (KSM).....	55
Gambar 2.3 Struktur Divisi Komunitas Sekolah Marjinal (KSM)	56
Gambar 2.4 Siswa-Siswi Sekolah Marjinal	61
Gambar 2.5 Siswa-Siswi Sekolah Marjinal	61
Gambar 2.6 Siswa-Siswi Sekolah Marjinal	62
Gambar 2.7 Tampak Depan Sekolah Marjinal	70
Gambar 2.8 Penampakan Kondisi Ruangan Sekolah Marjinal.....	70
Gambar 2.9 Penampakan Kondisi Ruangan Sekolah Marjinal.....	71
Gambar 2.10 Penampakan Kondisi Ruangan Sekolah Marjinal.....	71
Gambar 3.1 Kegiatan Pengajian Komunitas Sekolah Marjinal	83
Gambar 3.2 Kegiatan Futsal Bersama Warga Perkampungan Pemulung Kledokan	83
Gambar 3.3 Kegiatan Rembug Bersama Warga Perkampungan Pemulung Kledokan	83
Gambar 3.4 Interaksi Relawan Komunitas Sekolah Marjinal Dengan Warga Perkampungan Pemulung Kledokan	85
Gambar 3.5 Kegiatan Belajar Mengajar Komunitas Sekolah Marjinal	87
Gambar 3.6 Kegiatan Lomba Bulan Ramadhan 2021	87
Gambar 3.7 Kegiatan Belajar wudhu Sekolah Marjinal	87
Gambar 3.8 Kegiatan Puskesmas Jalanan.....	89
Gambar 3.9 Kegiatan Posyandu Jalanan.....	89
Gambar 3.10 Kegiatan Posyandu Jalanan.....	90
Gambar 3.11 Pemberian Snack Siswa dan Siswi Sekolah Marjinal	92
Gambar 3.12 Pembuatan Mainan Edukasi Siswa dan Siswi Sekolah Marjinal	93
Gambar 3.13 Pembuatan Mainan Edukasi Siswa dan Siswi Sekolah Marjinal	93
Gambar 3.14 Kegiatan Pembagian Sembako Komunitas Sekolah Marjinal	94
Gambar 3.15 Kegiatan Foto Untuk Pembagian Sembako	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada zaman kuno, salah satu dari filosof yang bernama Aristoteles (384 SM – 344 SM) menyatakan bahwa disetiap Negara selalu ada pembagian kelompok masyarakat menjadi tiga kelompok, diantaranya: mereka yang kaya sekali, mereka yang sedikit lebih berkecukupan dan mereka yang berada pada posisi yang melarat. Pernyataan ini sedikit banyak telah memberikan bukti, bahwa pada zaman itu banyak orang mengakui adanya lapisan-lapisan atau strata didalam masyarakat, yaitu susunan dan golongan masyarakat yang bertingkat seperti piramida, dengan membentuk kelas-kelas sosial yang saling berhubungan antara lapisan sosial satu dengan lapisan sosial lainnya¹.

Suatu pengelompokkan kelas sosial atas, sedang, dan bawah ini seringkali memunculkan suatu masalah ditengah-tengah masyarakat, karena kesempatan akan akses dalam bentuk kekuasaan, fasilitas, dan sumber daya akan lebih besar peluangnya diterima ketika seseorang mempunyai kelas sosial yang semakin tinggi. Hal ini berdampak secara langsung pada orang-orang kelas bawah yang mempunyai kualitas hidup rendah dan melarat.

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt menyatakan bahwa, terbentuknya stratifikasi dan kelas sosial didalamnya sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan uang. Stratifikasi sosial adalah strata atau pelapisan orang-orang yang berkedudukan sama dalam rangkaian kesatuan status sosial didalam masyarakat, namun lebih penting dari itu, mereka memiliki sikap, nilai-nilai dan gaya hidup yang

¹ Soleman B. Taneko, *Struktur Dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta. Cv Rajawali, 1984) hlm: 94.

sama, semakin rendah kedudukan seseorang didalam pelapisan sosial, biasanya semakin sedikit pula perkumpulan dan kedudukan sosialnya². Sehingga perbedaan kelas berdasarkan stratifikasi sosial atas dasar kedudukan, kekayaan, keturunan, serta pendidikan pada dasarnya masih terjadi sampai dengan hari ini.

Perbedaan kelas sering kali disangkut pautkan pada pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan seseorang, sehingga kelompok masyarakat miskin dikategorikan sebagai masyarakat kelas bawah. Soetandyo Wignjosebroto dalam “Kemiskinan, Kebudayaan, dan Gerakan Membudayakan Keberdayaan” yang dirangkum oleh Suyanto mendefinisikan “Kemiskinan adalah suatu ketidakberdayaan”. Keberdayaan itu sesungguhnya merupakan fungsi kebudayaan. Artinya, berdaya tidaknya seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dalam kenyataannya akan banyak ditentukan dan dipengaruhi oleh determinan-determinan sosial-budayanya (seperti posisi, status, dan wawasan yang dipunyainya). Sebaliknya, semua fasilitas sosial yang teraih dan dapat didayagunakan olehnya, akan ikut pula menentukan keberdayaannya kelak di dalam pengembangan dirinya di tengah masyarakat³.

Pemulung sering kali dianggap sebagai kelompok miskin⁴, dikarenakan anggapan masyarakat yang memandang bahwa pendapatan atau upah yang kecil serta pendidikan yang rendah seringkali di anggap sebagai kelompok masyarakat dengan stratifikasi kelas rendah. Hal ini berdampak pada pola sosial mereka dengan kelompok masyarakat lainnya. Pemberian fasilitas seperti pendidikan serta pengetahuan adalah hal yang sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan

² Paul B.Horton Chester L.Hunt, *Sosiologi Edisi Ke Enam*, (Surabaya. PT. Gelora Aksara Pratama, 1984) hlm. 7

³ Bagong Suyanto, *Perangkap Kemiskinan: Problem & Strategi Pengentasannya*. (Surabaya: Airlangga University Press, 1995), Hlm. 59

⁴ Rusydan Fathy,” Sampah perkotaan dan cara pemulung memperkuat komunitasnya”, *theconversation.com*, <https://theconversation.com/sampah-perkotaan-dan-cara-pemulung-memperkuat-komunitasnya-114997>, Terakhir diakses pada tanggal 19 agustus 2021 pukul 09:48 WIB

standart kualitas hidup mereka sehingga berdampak pada kelas sosialnya dimata masyarakat. Mereka sering diasosiasikan sebagai kelompok yang rentan terhadap stigma negatif masyarakat⁵, hal tersebut terbukti dari sulitnya masyarakat pemulung untuk berbaur dengan masyarakat di lingkungan mereka, apalagi dalam mengakses fasilitas publik sebagaimana masyarakat pada umumnya. Singkatnya pemulung lebih sering dipandang sebagai sampah masyarakat ketimbang masyarakat itu sendiri⁶.

Sekalipun pemulung dianggap kelompok masyarakat yang rentan, nyata jumlah pemulung di Indonesia masih tergolong cukup tinggi. Menurut data yang dihimpun oleh Ikatan Pemulung Indonesia (IPI) yang kemudian disampaikan oleh Asosiasi Daur Ulang Plastik Indonesia (ADUPI) terdapat 3,7 Juta pemulung yang ada di 25 Provinsi Indonesia⁷. Selanjutnya berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi D.I. Yogyakarta mengenai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)/Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) terdapat 465 Pemulung yang berada di Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2020. Hal yang menjadi menarik adalah perbandingan jumlah pemulung yang ada di Provinsi D.I. Yogyakarta tidak samai 1% (satu persen) jika dibandingkan dengan total 25 Provinsi di Indonesia⁸.

⁵ *Ibid*

⁶ Bilal Ramadhan, “Pernah Ditolak Sekolah, Ibu Pemulung: Anak Saya Bukan Sampah”, www.republika.co.id, <https://www.republika.co.id/berita/qeipw4330/pernah-ditolak-sekolah-ibu-pemulung-anak-saya-bukan-sampah> , terakhir di akses pada tanggal 19 agustus 2021 pukul 09:48 WIB

⁷“Generation Foundation Galang Dana Untuk Para Pemulung dan Petugas Persampahan”, adupi.org, <http://adupi.org/berita/greeneration-foundation-galang-dana-untuk-para-pemulung-dan-petugas-persampahan/> terakhir diakses pada tanggal 25 maret 2021 pukul 11.11 WIB.

⁸“Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Sarana Kesejahteraan Sosial” http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar?id_skpd=5 Terakhir diakses pada tanggal 25 maret 2021 pukul 11.25 WIB.

Jumlah pemulung yang tergolong banyak dan sulitnya mengakses fasilitas publik yang ada, salah satunya yaitu ketika mengakses pendidikan. Pendidikan yang seharusnya dapat diakses oleh semua anak tanpa memandang status sosialnya, nyatanya tidak berjalan secara sempurna. Mengingat bahwa semua anak adalah generasi penerus bangsa yang akan membawa bangsa ini menuju kemajuan, sebagai generasi penerus bangsa seharusnya anak-anak pemulung mendapatkan hak pendidikan sesuai dengan jenjang usianya. Tetapi nyatanya hak pendidikan sendiri masih sulit diakses anak-anak pemulung karena beberapa faktor dan lain hal. Angka putus sekolah di Indonesia sendiri masih sangat tinggi melalui data yang dimiliki Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), jumlah anak usia 7-12 tahun di Indonesia yang tidak bersekolah berada di angka 1.228.792 anak. Untuk kategori usia 13-15 tahun di 34 provinsi, jumlahnya 936.674 anak. Sementara usia 16-18 tahun, ada 2.420.866 anak yang tidak bersekolah. Sehingga secara keseluruhan, jumlah anak Indonesia yang tidak bersekolah mencapai 4.586.332⁹.

Faktor utama angka putus sekolah yang tinggi pada dasarnya disebabkan karena kemiskinan¹⁰, selain itu juga terdapat banyak faktor yang mempengaruhi masalah putus Sekolah, diantaranya: Pertama, latar belakang pendidikan orang tua yang menganggap pendidikan tidak penting, sehingga tidak memberikan dukungan

⁹ABC, "Partisipasi Pendidikan Naik Tapi Jutaan Anak Indonesia Masih Putus Sekolah", *Tempo.co*, <https://www.tempo.co/abc/4460/partisipasi-pendidikan-naik-tapi-jutaan-anak-indonesia-masih-putus-sekolah> terakhir diakses 10 maret 2021 pukul 12.57 WIB.

¹⁰Afriani Susanti, "Ini Faktor Utama Anak Indonesia Banyak Putus Sekolah", *Oke Zone*, <https://news.okezone.com/read/2015/12/23/65/1273530/ini-faktor-utama-anak-indonesia-banyak-putus-sekolah> terakhir diakses pada tanggal 25 maret 2021 pukul 12.05 WIB.

kepada anaknya untuk bersekolah¹¹. Kedua, kurangnya minat anak untuk bersekolah karena pengaruh dari kondisi lingkungan sosialnya¹², dan lain sebagainya.

Banyak faktor yang membuat Pemulung masih berada dalam lingkaran kemiskinan karena tidak mau dan enggan dalam menempuh pendidikan. Seperti pada kutipan berita yang termuat didalam situs merdeka.com

“orang tua siswa yang merupakan para pemulung justru menjadi hambatan bagi murid untuk bisa mengenyam pendidikan formal. Padahal sekolah inklusif itu tak ada pungutan biaya apapun untuk bersekolah. Namun, pandangan orangtua dengan latar pendidikan rendah menganggap sekolah hanya menghamburkan uang.”¹³.

Berdasarkan berita tersebut dapat dipahami, bahwa faktor internal yang menjadi penyebab individu tetap memilih tidak mengenyam bangku pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan taraf hidupnya, sehingga mereka masih berada dalam lingkaran kemiskinan.

Di sisi lain Pemerintah telah memberikan kebijakan pendidikan gratis, dan Pemerintah telah menetapkan pendidikan wajib diberikan minimal 12 tahun atau setingkat dengan SMA (Sekolah Menengah Atas). Dengan penetapan ini, artinya setiap Warga Negara wajib mengenyam pendidikan minimal hingga jenjang SMA. Pemerintah telah menyediakan dana pendidikan tingkat SD (Sekolah Dasar) hingga tingkat SMA melalui BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Sejak tahun 2009 pemerintahan SBY (Susilo Bambang Yudoyono) sudah mengalokasikan 20% dari

¹¹ Pramirvan & aprillatu, “Orangtua justru jadi penghalang anak bersekolah”, *Merdeka.com*, <https://www.merdeka.com/khas/orangtua-justru-jadi-penghalang-anak-bersekolah-sekolah-anak-para-pemulung.html> di akses pada 19 agustus 2021 pukul 09.53 WIB

¹² Pradito Rida Pertama, “Mengintip Sekolah Gratis Anak Pemulung-Pengamen di Bantaran Sungai Yogya”, *news.detik.com*, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5219570/mengintip-sekolah-gratis-anak-pemulung-pengamen-di-bantaran-sungai-yogya> terakhir diakses pada 19 agustus 2021 pukul 09.58 WIB.

¹³ Pramirvan & aprillatu, “Orangtua justru jadi penghalang anak bersekolah”, *Merdeka.com*, <https://www.merdeka.com/khas/orangtua-justru-jadi-penghalang-anak-bersekolah-sekolah-anak-para-pemulung.html> di akses pada 16 agustus 2021 pukul 18.37 WIB

Anggaran Pendapatan Biaya Negara (APBN) diamanahkan untuk pendidikan. Tak dapat dipungkiri bahwa Pemerintah sudah berusaha dalam memberikan akses pendidikan untuk warganya, seperti pemberian akses pendidikan formal Sekolah secara gratis¹⁴.

Akses pendidikan yang terbuka serta gratis dari Pemerintah, nyatanya tidak seluruhnya dapat diakses oleh anak-anak pemulung, sehingga harus ada kelompok konjungtur untuk menghubungkan antara fasilitas publik yang ramah terhadap anak-anak pemulung. Kelompok konjungtur yang biasanya sering menjadi fasilitator anak-anak terpinggirkan untuk mendapatkan fasilitas yang semestinya salah satunya yaitu komunitas sosial.

Banyak upaya penyadaran yang telah dilakukan oleh beberapa komunitas sosial dimasyarakat yang peduli terhadap pendidikan, tetapi nyatanya perjalanan awal tidak semudah seperti apa yang dibayangkan. Seperti pada berita dilaman kumparan.com, bahwa terdapat salah satu komunitas yang terletak di Daerah Jati Padang Jakarta yang saat itu bernama KAISA (Komunitas Pecinta dan Pemerhati Anak Bangsa).

KAISA adalah salah satu komunitas relawan yang fokus dalam meningkatkan mutu pendidikan untuk anak-anak pemulung yang tidak dapat mengenyam pendidikan secara formal di bangku pendidikan formal. Pada awal prosesnya, komunitas ini tidak mudah dalam membangun kepercayaan dengan warga pemulung. Terdapat banyak penolakan dalam meningkatkan mutu pendidikan disana. Terlampir dalam berita yang berjudul *“Hampir Putus Sekolah, Pemuda Ini Mendirikan Sekolah untuk Anak*

¹⁴Humas, “BOS Mendukung Pelaksanaan Sekolah Gratis”, *Web Setkab RI*, <https://setkab.go.id/bos-mendukung-pelaksanaan-sekolah-gratis/> terakhir diakses pada tanggal 8 maret 2021 pukul 23.55 WIB.

Pemulung” dalam berita tersebut menjelaskan bahwa pada proses awal membangun komunikasi antara KAISA dan warga Perkampungan Pemulung sudah terdapat gesekan-gesekan yang hingga berurusan dengan kepala lapak, seperti pada kutipan hasil wawancara yang dilakukan oleh jurnalis kumparan kepada pendiri komunitas KAISA yaitu Kholid Abdillah “Saya pernah didatangi bos pemulung sambil bawa golok dan marah-marah karena saya mengajak anak-anak belajar, sampai mereka jadi enggak mulung lagi. Bos pemulung itu khawatir kalau penghasilan mereka berkurang.”¹⁵

Dalam melakukan proses perubahan sosial, tentunya harus melalui proses pengenalan dan membangun kepercayaan terlebih dahulu atau disebut dengan *engagement*. *Engagement* dalam praktik pekerja sosial diartikan sebagai proses awal dari pekerja sosial untuk melibatkan dirinya dengan klien, dimana pada proses ini pekerja sosial harus mampu menciptakan suasana yang baik serta kondusif bagi klien. Dalam melakukan proses *engagement* tentu bukan menjadi hal yang mudah dilakukan, memerlukan proses serta tahapan-tahapan yang membutuhkan banyak waktu, pikiran serta tenaga.

Penawaran sistem baru kepada kelompok sosial tertentu bukan hal yang mudah untuk dilakukan, karena cara berfikir serta tata aturan normatif yang dipegang teguh oleh kelompok masyarakat tertentu sudah merasuk menjadi adat kebiasaan yang tidak dapat diganggu gugat. Proses pengenalan serta membangun kepercayaan menjadi suatu hal yang wajib dilakukan ketika melakukan penetrasi kepada individu atau kelompok sosial tertentu.

¹⁵Zakatin Official, “Hampir Putus Sekolah, Pemuda Ini Mendirikan Sekolah untuk Anak Pemulung”, *Kumparan*, <https://kumparan.com/zakatin-official/hampir-putus-sekolah-pemuda-ini-mendirikan-sekolah-untuk-anak-pemulung-1sslroDPHHL/full> terakhir diakses pada tanggal 23 Februari 2021 Pukul 22.45 WIB.

Proses *engagement* tidak hanya dilakukan oleh pekerja sosial saja tetapi dapat juga dilakukan oleh komunitas atau kelompok tertentu ketika ingin melakukan penetrasi kepada suatu kelompok lainnya. *Engagement* memiliki peranan yang penting dalam proses perubahan sosial. Dalam prosesnya, perubahan sosial dapat lahir dari dalam masyarakat dan juga didorong dari luar komunitas.

Seperti lanjutan paragraf berita dari kisah penolakan KAISA dalam mengawal pendidikan anak-anak pemulung. Perjuangan KAISA dalam membantu warga pemulung meningkatkan kualitas hidupnya melalui pendidikan tidak berhenti sampai disitu saja. KAISA terus berusaha dalam melakukan pendekatan serta membangun kepercayaan yang dapat disebut sebagai aktivitas *engagement*. Proses komunikasi terus dilakukan dalam membangun kepercayaan orang tua siswa

“Kuncinya ada pada dialog. Dengan adanya komunikasi yang baik terus menerus, pihak-pihak yang sempat menghalangi berbalik menjadi pendukung. Dukungan itu tentu sangat diperlukan, karena sejatinya urusan pendidikan bukan hanya terputus pada kegiatan belajar mengajar di sekolah, namun juga dukungan orang tua di rumah.”¹⁶.

Dari berita tersebut dapat tersimpulkan bahwa proses aktivitas *engagement* tentu melalui rintangan-rintangan yang tidak mudah, terlebih dalam membangun kepercayaan suatu kelompok di masyarakat.

Banyak dari berita-berita dimedia yang melampirkan ide kegiatan yang dilakukan oleh komunitas sosial yang berfokus terhadap pendidikan anak-anak jalanan, pengembangan inovasi-inovasi terus dilakukan komunitas untuk menarik kemauan individu dalam proses perubahan, seperti salah satu berita yang terlampir di laman republika.co.id bahwa ada komunitas relawan yang peduli terhadap pendidikan anak-anak pemulung di Daerah Kramat Jati Jakarta yaitu Rumah Langit. Komunitas

¹⁶*Ibid.*

yang berdiri sejak tahun 2016 ini memiliki program-program inovatif yang dapat menarik anak-anak untuk mau mengikuti proses pembelajaran, disini proses membangun kenyamanan yang dilakukan oleh Komunitas Rumah Langit sendiri yaitu dengan mengadakan ritual makan sore gratis bagi anak-anak yang mengikuti proses pembelajaran Selain itu Rumah Langit juga mengadakan kegiatan rekreasi, berdongeng, hingga mengadakan kegiatan pelatihan kelas mural dan Fotografi hal ini dipercaya dapat meningkatkan kemauan anak langit (sebutan siswa-siswi Rumah Langit) dalam mengikuti proses pembelajaran yang diadakan oleh komunitas.¹⁷

Di Yogyakarta sendiri juga terdapat salah satu komunitas sosial yang memiliki program untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi anak-anak pemulung, yaitu Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) yang berdiri sejak 10 November 2019 yang mempunyai tujuan untuk memberikan fasilitas pendidikan dan pengajaran gratis kepada golongan yang termarginalkan sesuai dengan usia dan kapasitasnya. Sasaran KSM ini yaitu pada anak-anak pemulung yang berada di Kompleks Pemulung Kec. Depok Kab. Sleman, Yogyakarta. Pada awal masuknya KSM di kompleks pemulung tentu bukan menjadi hal yang mudah dalam prosesnya, terlebih sebelumnya ada 2 komunitas sosial yang sudah terjun diantara kelompok pemulung dalam pemberian fasilitas pendidikan. pada tahun 2017 sudah ada Yayasan Rumah Impian Indonesia dan pada tahun 2018 terbentuk Komunitas Pelajar Peduli (KPP).

Datangnya Komunitas Sekolah Marjinal di Perkampungan Pemulung Kledokan memberikan tawaran yang berbeda dengan Komunitas sosial sebelum-sebelumnya. KSM mendirikan bangunan semi permanen untuk memberikan akses pendidikan yang hampir setara dengan pendidikan formal sebagaimana pada

¹⁷Ahmad Syalabi Ichsan, "Rumah Langit Tempat Bernaung Anak-Anak Pemulung", *Republika.co.id*, <https://www.republika.co.id/berita/p8rz72430/rumah-langit-tempat-bernaung-anakanak-pemulung> diakses terakhir pada tanggal 23 februari 2021 pukul 18.00 WIB.

umumnya. Pada saat pendirian Sekolah, banyak penolakan-penolakan dari sumber-sumber yang terlibat. Pola hubungan yang dibangun serta gaya komunikasi yang dilakukan oleh KSM mampu membuat Warga Perkampungan Pemulung Kledokan menjadi percaya dan mendukung dalam pemberian fasilitas pendidikan secara informal kepada anak-anaknya.

Dari latar belakang diatas tersebut menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait proses *engagement* yang dilakukan oleh salah satu komunitas sosial yang berfokus terhadap pendidikan anak-anak dalam situasi jalanan yaitu Komunitas Sekolah Marjinal dalam melakukan penetrasi atau penerobosan masuk kedalam komunitas pemulung di Kledokan sehingga dapat memunculkan kenyamanan serta kepercayaan yang signifikan.

Sehingga dalam penelitian ini akan melihat bagaimana Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) dapat membangun kepercayaan kepada Warga Perkampungan Pemulung Kledokan terhadap sistem pendidikan, menelusuri lebih dalam terkait cara komunikasi yang dibangun, metode yang dilakukan, tawaran kegiatan yang diberikan serta diadakan oleh Komunitas Sekolah Marjinal (KSM).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas peneliti menemukan rumusan masalah yang dijadikan topik utama dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) melakukan *engagement* dengan warga perkampungan pemulung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah terlampir diatas peneliti menetapkan tujuan utama dalam menulis penelitian ini yaitu Untuk mendeskripsikan

cara dan metode yang digunakan Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) dalam melakukan kegiatan *engagement* dengan warga perkampungan pemulung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, diantaranya yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai metode *engagement* yang dapat dilakukan ketika akan masuk disuatu komunitas atau kelompok sosial tertentu.

2. Secara Praktis

Dapat menjadi referensi serta bahan acuan bagi pekerja sosial dalam melakukan praktik *engagement* dalam melakukan pendekatan dilevel mezzo ataupun makro.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka atau studi kepustakaan adalah kajian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu dan mubazir¹⁸. Beberapa penelitian yang telah dibahas digunakan penulis sebagai penunjang penelitian. Sebelumnya telah banyak penelitian yang membahas terkait komunitas sosial yang salah satunya berfokus terhadap pendidikan anak-anak jalanan dengan mengambil *framing* di beberapa sudut. Seperti pada penelitian mengenai peran, program, kiprah dan lain sebagainya. Berikut penelitian-penelitian yang menurut penulis relevan dengan penelitian yang dilakukan sebagai tinjauan atau kajian pustaka dalam penelitian ini.

¹⁸Abbudin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 183.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Yuyu Hardiyanti Isnin dengan judul Peran Komunitas Mengajar Terhadap Pendidikan di Kecamatan Muncang Provinsi Banten studi kasus Komunitas Gerakan Ayo Mengajar dengan menggunakan metode penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-struktur dan dokumentasi dalam penelitian ini mempunyai 2 fokus masalah diantaranya, yaitu: pertama membahas mengenai bagaimana gambaran peranan komunitas Gerakan Ayo Megajar dalam pendidikan dan kedua yaitu membahas mengenai cara-cara komunitas gerakan ayo mengajar dalam menjalankan peranya. Hasil penelitian menunjukan bahwa Komunitas Gerakan Ayo Mengajar memiliki peranan positif terhadap pendidikan di Kecamatan Muncang. Peranan tersebut dapat dilihat melalui program-program yang dilaksanakan oleh Komunitas Gerakan Ayo Mengajar berdampak pada peningkatan antusiasme siswa baik bidang akademis maupun non akademis. Adanya Komunitas Gerakan Ayo Mengajar juga dapat meningkatkan motivasi anak dan orang tua untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi¹⁹.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Afan Kurniawan dengan judul Kiprah Komunitas Pelajar Mengajar Pada Masyarakat Nelayan Sukolilo Surabaya dengan menggunakan Pendekatan metode penelitian deskriptif kualitatif, dan berfokus terhadap 3 rumusan masalah dalam penelitian, yaitu: pertama bagaimana kiprah komunitas mengajar, kedua bagaimana kendala yang sedang dihadapi oleh Komunitas, dan ketiga bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat nelayan terhadap pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas. Komunitas pelajar mengajar

¹⁹Yuyu Hardiyanti Isnin, *Peran Komunitas Mengajar Terhadap Pendidikan Di Kecamatan Muncang Provinsi Banten (Studi Kasus: Komunitas Gerakan Ayo Mengajar)* , Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

adalah suatu komunitas relawan yang bergerak pada kegiatan pemberdayaan masyarakat dibidang pendidikan, fokus utama yang dilakukan oleh komunitas ini yaitu pada upaya pengentasan buta huruf dikalangan masyarakat diusia-usia sekolah, terutama pada anak-anak marjinal yang memiliki kekurangan dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Hasil dari penelitian ini yaitu kiprah Komunitas Pelajar Mengajar ini mempunyai anggapan yang baik dari masyarakat nelayan, selain itu banyak prestasi yang didapatkan oleh komunitas ini bahkan seringkali komunitas tersebut dijadikan laboratorium praktik oleh Mahasiswa untuk berlatih turun langsung kepada masyarakat sebagai bentuk pengabdian Perguruan Tinggi yang ada di Surabaya. Selain itu kendala yang dirasakan komunitas ini, yaitu pada kekurangan relawan mengajar sehingga mengharuskan pencarian *volunteer*, proses meyakinkan warga masyarakat nelayan yang perlu waktu yang tidak singkat, mengubah *mindset volunteer* agar dapat berperan sebagai teman bukan hanya guru ataupun tenaga pengajar biasa, pembuatan sistem regenerasi yang baik, serta kendala pada pendanaan karena komunitas ini masih mengandalkan pada sumbangan ataupun donatur. Selanjutnya Komunitas Pelajar Mengejar ini memiliki dampak baik bagi keberlangsungan pendidikan anak-anak nelayan, memiliki respon baik dan dukungan penuh dari masyarakat nelayan. Selama tiga tahun berkiprah di kampung nelayan Sukolilo, hingga kini sejatinya telah menorehkan tinta emas bagi masyarakat setempat secara umum dan memberikan makna yang berkesan bagi para relawan secara pribadi. Berbagai macam prestasi yang telah dicapai seharusnya menjadi cambuk tersendiri bagi para relawan untuk *istiqomah* memberikan yang terbaik. Kendala-kendala yang ada justru mengajarkan para relawan untuk memupuk mental pengajar yang semakin

matang. Hal itu terbayar tuntas dengan dampak-dampak baik yang dirasakan oleh warga setempat ataupun anak-anak binaan²⁰.

Ketiga, yaitu skripsi yang ditulis oleh Nur Hasanah dengan judul Perananan Komunitas Harapan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dan berfokus terhadap 2 rumusan masalah, yaitu: pertama bagaimana peran Komunitas Harapan dalam meningkatkan kemandirian anak usia sekolah, kedua bagaimana kendala-kendala Komunitas Harapan dalam mewujudkan peranan dalam meningkatkan kemandirian anak usia sekolah. Komunitas Harapan adalah suatu komunitas sosial yang bergerak pada pemberdayaan masyarakat dengan fokus pendidikan, memberikan pelayanan pendidikan nonformal kepada anak-anak disalah satu kawasan kumuh, yaitu Pasar Johar Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan komunitas harapan dalam meningkatkan kemandirian anak meliputi peranan fasilitatif, edukatif, dan representatif, yang mana telah menunjukkan hasil yang baik pada aspek kemandirian sosial dan perilaku, terlihat cukup pada aspek kemandirian emosi, dan belum terlihat peningkatannya pada aspek kemandirian berpikir. Adapun kendala yang dihadapi Komunitas Harapan meliputi kendala dalam pelaksanaan kegiatan Komunitas Harapan dan kendala dalam membangun kemandirian anak-anak binaan Komunitas Harapan. Simpulan dari penelitian ini ialah komunitas harapan memiliki beberapa peranan dalam meningkatkan kemandirian anak usia sekolah, yang terdiri atas peranan fasilitatif, edukatif, dan representatif. Adapun kendala yang dihadapi terletak pada pelaksanaan kegiatan komunitas harapan, dan pembangunan kemandirian anak-anak binaan komunitas harapan. Melalui permasalahan yang ada, disarankan agar Komunitas Harapan dapat

²⁰Afan Kurniawan, *Kiprah Komunitas Pelajar Mengajar Pada Masyarakat Nelayan Sukolilo Surabaya*, Skripsi (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

meningkatkan kualitas dan kuantitas Sumber Daya Manusia (SDM) nya, serta dapat lebih melakukan pendekatan kepada orang tua anak-anak binaan di Komunitas Harapan²¹.

Keempat, peneliti menemukan skripsi yang membahas mengenai *engagement*, ditulis oleh mahasiswa UIN sunan kalijaga Fredi Masyhuri dengan judul *Engagement Pekerja Sosial Dengan Klien Pecandu Napza (Studi Kasus di Panti Sosial Pamardu Putra)*. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana pekerja sosial melakukan *engagement* dalam penanganan pecandu NAPZA di PSPP dalam penelitian ini juga berisi mengenai hambatan dan tantangan apa saja yang ditemui ketika melakukan proses *engagement* dengan klien. Hasil dari penelitian ini yaitu situasi *engagement* terhadap klien *voluntary application* (klien suka rela). Pendekatan yang dilakukan lebih mudah. Kedua, situasi *engagement* terhadap klien *involuntary application* (klien tangkapan paksa atau klien hukum). Pendekatan lebih sulit karena klien yang datang secara paksa. Dalam hal ini, pendekatan yang dilakukan pekerja sosial menekankan pada pemberian motivasi, pemaparan program lembaga secara bertahap dan menjelaskan tujuan rehabilitasi. Selanjutnya yang ketiga, adalah situasi *engagement* terhadap klien *outreach* (jemput bola). Pendekatan pekerja sosial biasanya lebih panjang karena *reachingout* dimulai dari persiapan mengadakan sosialisasi program, seperti sosialisasi ke masyarakat, pendekatan kekeluarga bersama mediator dengan tujuan untuk menemukan, menjangkau dan menjemput klien dengan pendekatan secara kekeluargaan serta terbangunnya trust dan komunikasi yang baik antara keduanya sampai intake process. Kesulitan dalam proses *engagement* biasanya dipengaruhi oleh *drugs choice* yang digunakan oleh klien atau residen, intensitas dan tingkat dosis serta

²¹Nur Hasanah, *Peranan Komunitas Harapan Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang*, Skripsi (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2017).

faktor sadar atau tidak sadar (mabuk). Hambatan serta tantangan dalam melakukan *engagement* yang pertama, adalah pihak keluarga yang ingin ikut intervensi jalannya proses program, kedua adalah kebijakan lembaga yang diterapkan tidak sesuai dengan keadaan pekerjaan sosial di lapangan, ketiga yaitu kelelahan kerja yang diakibatkan oleh negative resonansi dari klien²².

Kelima, jurnal penelitian yang membahas mengenai *engagement* atau membangun kepercayaan oleh komunitas yang ditulis oleh Mira Adita Widiyanti dengan judul Komunikasi Interpersonal Membangun Kepercayaan Komunitas Nebengers Melalui Media Sosial (Studi Kasus Proses Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Kepercayaan Pengguna Media Sosial Twitter @nebengers di Jakarta Tahun 2016 untuk Mencari Tumpangan atau Memberikan Tumpangan), komunitas Nebengers adalah Komunitas yang mengajak masyarakat untuk berbagi transportasi dengan memberikan tumpangan atau ikut tumpangan dengan orang lain (yang tidak dikenal) melalui media sosial seperti twitter. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, dengan topik masalah yang diangkat yaitu bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi dalam membangun kepercayaan melalui media sosial untuk mencari tumpangan atau memberi tumpangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Untuk membangun kepercayaan antara pemberi tumpangan dan penumpang, para anggota nebengers mengikuti tiga faktor utama menerima, empati, dan kejujuran. Saling menerima apa adanya tanpa ada syarat apapun. (2) Untuk memprediksi bahwa seseorang tidak akan mengkhianati, dapat bekerja sama dengan baik, dan dapat membangun kepercayaan seseorang kepada orang lain yang lebih tinggi, ikuti tiga langkah transaksi komunikasi, yaitu fase masuk, fase pribadi, dan fase keluar. (3) Untuk mendapatkan informasi untuk

²²Fredi Masyhuri, *Engagement Pekerja Sosial Dengan Klien Pecandu Napza (Studi Kasus di Panti Sosial Pamardu Putra)*, Skripsi, (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2016).

mengetahui penumpang atau orang yang *give a ride* adalah orang yang dapat dipercaya, anggota melakukan strategi informasi yang pasif, aktif, dan interaktif.²³

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas terdapat kesamaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, adapun secara umum terdapat dua persamaan penelitian, yaitu: *pertama*, terdapat tiga penelitian terdapat kesamaan mengenai objek kajian penelitian yaitu komunitas sosial, *kedua*, terdapat dua penelitian diatas yang membahas mengenai *engagement* atau membangun kepercayaan, dan *ketiga*, dilima penelitian yang terlampir diatas terdapat kesamaan pada metode penelitian yang dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Namun, yang menjadi pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah hanya berfokus pada program serta kegiatan intervensi yang dilakukan komunitas mengajar dalam mengatasi permasalahan pendidikan, namun yang peneliti lakukan disini adalah berfokus kepada proses paling awal dalam membangun kepercayaan yang dilakukan komunitas yaitu kegiatan *engagement* yang dilakukan oleh Komunitas Sosial yang bernama Komunitas Sekolah Marjinal dengan Warga Perkampungan Pemulung Kledokan. Peneliti menitik beratkan pada proses membangun kepercayaan dengan melalui memperkenalkan diri, pola komunikasi, serta tawaran program yang diberikan Komunitas Sekolah Marjinal dalam membangun hubungan baik dengan Warga Perkampungan Pemulung Kledokan. Sedangkan perbedaan dari dua penelitian mengenai *engagement* diatas yaitu kegiatan membangun kepercayaan yang dibangun dilakukan melalui antar personal sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

²³Mira Adita Widiyanti, *Komunikasi Interpersonal Membangun Kepercayaan Komunitas Nebengers Melalui Media Sosial (Studi Kasus Proses Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Kepercayaan Pengguna Media Sosial Twitter @nebengers di Jakarta Tahun 2016 untuk Mencari Tumpangan atau Memberikan Tumpangan)*, Kajian Studi Komunikasi, Jurnal: Universitas Negeri Surakarta, 2017.

membahas mengenai proses yang dilakukan dalam membangun kepercayaan antar komunitas atau antar kelompok tertentu satu dengan lainnya.

F. Kerangka Teori

1. Tujuan Komunitas

a. Pengertian Komunitas

Pengertian mengenai Komunitas sudah banyak dipaparkan oleh para ahli, kata komunitas sendiri berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Dapat diartikan juga bahwa komunitas sendiri adalah satu unsur kelompok.

Komunitas merupakan bentuk kerjasama antara beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja²⁴. Beberapa ahli juga memaparkan terkait arti dari istilah komunitas itu sendiri, berikut dipaparkan definisi komunitas dari beberapa ahli:

- 1) Soerjono Soekanto, istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”. Istilah yang menunjuk pada warga disebuah desa, disebuah kota, berdasarkan suku, atau bangsa. Apabila anggota suatu kelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok tersebut disebut dengan masyarakat setempat²⁵.
- 2) Hendro Puspito, mengartikan komunitas sebagai suatu kumpulan nyata, teratur, dan tetap dari sekelompok individu yang menjalankan perannya

²⁴Imam Moedjion, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 53.

²⁵Slamet Santosa, *Dinamika kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 83.

masing-masing secara berkaitan demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan bersama²⁶.

- 3) Wenger, mengartikan komunitas sebagai sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus menerus²⁷

Dari pemaparan para ahli diatas dapat disimpulkan secara garis besar, bahwa arti dari komunitas itu sendiri adalah suatu perkumpulan dari beberapa orang yang saling mempunyai keterlibatan dan keterikatan didalamnya, adanya kesaamaan habitat ataupun kesamaan dalam mencapai tujuannya.

b. Bentuk-Bentuk Komunitas

Komunitas sendiri memiliki karakteristik serta bentuk-bentuk yang membedakan antara satu dan lainnya. Beberapa ahli mempunyai pendapat tersendiri mengenai bentuk-bentuk komunitas. Wenger mengungkapkan, komunitas mempunyai berbagai macam bentuk dan karakteristik, yaitu:

- 1) Besar atau kecil, yaitu bentuk komunitas berdasarkan jumlah anggotanya;
- 2) Terpusat atau tersebar, yaitu bentuk komunitas yang dilihat dari cakupan wilayahnya;
- 3) Berumur panjang atau berumur pendek, yaitu bentuk komunitas dilihat dari jangka waktunya;

²⁶Aletheia Rabbani, "pengertian komunitas menurut ahli", *Sosiologi* 79, <https://sosiologi79.blogspot.co.id/2017/04/pengertian-komunitas-menurut-ahli.html?m=1> terakhir diakses pada tanggal 17 februari 2021 pukul 17.24 WIB.

²⁷Fitri Lestiara Sani, "*Fenomena Komunikasi Anggota Komunitas Graffiti di Kota Medan*". Jurnal, Vol. 2 No. 1 (Februari 2015), Hlm. 3.

- 4) Internal dan eksternal, yaitu bentuk komunitas dilihat dari kerja sama yang dilakukan dengan organisasi lain;
- 5) Homogen atau heterogen, yaitu bentuk komunitas yang dilihat dari keberagaman anggotanya;
- 6) Spontan atau disengaja, yaitu bentuk komunitas yang dilihat dari proses pembentukannya dan campur tangan organisasi lain dalam proses tersebut²⁸.

Dalam kaitan komunitas yang diartikan sebagai paguyuban atau *gemeinschaft*, paguyuban dimaknai sebagai suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah, serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan²⁹. Ciri-ciri *gemeinschaft* menurut Tonnies yaitu hubungan yang intim, privat, dan eksklusif³⁰.

Sedang tipe *gemeinschaft* sendiri ada tiga yaitu: (1) *Gemeinschaft by blood*, hubungannya didasarkan pada ikatan darah atau keturunan; (2) *Gemeinschaft of place*, hubungannya didasarkan pada kedekatan tempat tinggal atau kesamaan lokasi; (3) *Gemeinschaft of mind*, hubungannya didasarkan pada kesamaan ideologi meskipun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal yang berdekatan.

Komunitas Sekolah Marjinal dapat digolongkan sebagai *Gemeinschaft of mind* karena anggota dari komunitas tersebut bersama-sama didasarkan

²⁸Etienne Wenger, *Cultivating Communities Of Practice* (Boston: Harvard Business School Press, 2014), hlm. 24.

²⁹Ferdinand Tonnies dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 114.

³⁰*Ibid*, hlm. 116.

dalam kesamaan ideologi atau cara berfikir dalam melihat suatu. Sedangkan komunitas masyarakat pemulung kledokan dapat dikatakan sebagai tipe *Gemeinschaft of place* karena keterlibatan antar anggotanya didasarkan pada kesamaan tempat lokasi secara geografis.

c. Faktor-faktor Terbentuknya Komunitas

Komunitas merupakan perkumpulan orang-orang yang mempunyai keterlibatan yang sama didalamnya, Banyak faktor yang melatar belakangi terbentuknya suatu komunitas, seperti persamaan dalam ideologi, nasib, kepentingan, hingga kedekatan letak geografis atau lokasi tempat tinggal. Isbandi juga pernah mengungkapkan ada 4 faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu komunitas, 4 faktor yang dimaksud yaitu³¹: Keinginan untuk berbagi dan berkomunikasi antar anggota sesuai dengan kesamaan minat, basecamp atau wilayah tempat dimana mereka biasa berkumpul, berdasarkan kebiasaan dari antar anggota yang selalu hadir, dan adanya orang yang mengambil keputusan atau menentukan segala sesuatunya.

2. Tinjauan Tentang *Engagement*

Dalam melakukan interaksi antar manusia setiap hari nya diawali dengan *engagement*. *Engagement* sendiri sering dipahami sebagai suatu yang dapat diartikan sebagai pelamaran atau pengenalan dalam membangun hubungan baik. Dalam kerja praktik seorang pekerja sosial tentu tidak asing lagi dengan proses *engagement*, sebelum melakukan kegiatan assessment yang berlanjut intervensi tentunya perlu bagi seorang pekerja sosial membangun hubungan baik dengan klien agar nantinya saat kegiatan assessment dan intervensi terdapat suatu sistem

³¹Maulana Nuski Yuwafi, “*Fungsi Sosial Pada Komunitas Sepeda Motor Di Surakarta*”, Jurnal (Februari 2016), hlm. 4.

kerja sama yang saling mendukung, hal ini tentunya akan sangat memudahkan pekerja sosial dalam membantu klien mengeluarkan diri dari masalahnya. Berikut tinjauan-tinjauan tentang *engagement* dalam praktik pekerja sosial:

a. Pengertian *Engagement*

Defnisi mengenai *engagement* sering kali dikaitkan pada kegiatan praktik pekerja sosial, kata *engagement* dalam bahasa inggris berarti “keterikatan”. Keterikatan disini dapat diartikan sebagai suatu ikatan antar hubungan 2 manusia atau lebih dimana dalam ikatan tersebut ada suatu hubungan saling mempengaruhi. Dalam melakukan praktik *engagement* tentunya memerlukan suatu usaha dimana klien atau lawan bicara kita dapat membangun hubungan baik dan percaya.

Tahap *engagement* dalam praktik pekerjaan sosial adalah saat pekerja sosial dan klien melakukan interaksi pertama mereka. Sangat penting bagi pekerja untuk tidak hanya ramah dan terbuka kepada klien untuk membangun tingkat kepercayaan, tetapi juga memiliki keterampilan mendengarkan dan bertanya yang sangat baik untuk mendapatkan gambaran tentang masalah atau masalah yang sebenarnya. Keterampilan yang diperlukan untuk diterapkan pada bagian pekerja sosial termasuk kontak mata, empati dan tanggapan empati, pertanyaan terbuka, fokus pada pikiran dan perasaan klien, mendengarkan secara aktif untuk memastikan klien didengar, dan mencatat untuk tujuan penilaian³².

Engagement merupakan suatu periode dimana Pekerja Sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang

³²Robert, “*Social Work Practice: Engage, Assess, Intervene, Evaluate*”, <https://sites.google.com/site/robertsseniorepresentation/social-work-practice-engage-assess-intervene-evaluate> diakses terakhir pada tanggal 10 maret 2021 pukul 14.13 WIB.

ditanganinya. Ini merupakan awal keterlibatan pada suatu situasi yang menyebabkan pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan klien dalam berbagai cara yang berbeda³³. Pada fase *engagement* ini pekerja sosial harus mampu menciptakan hubungan relasi yang baik bagi klien, selain itu, pekerja sosial harus mampu menciptakan suasana yang nyaman bagi klien sehingga klien dapat membangun kepercayaan dengan pekerja sosial.

Engagement merupakan unsur yang sangat penting artinya jika seorang pekerja sosial tidak mampu menciptakan suasana kondusif dan komunikasi efektif pada sesi awal, maka klien akan melakukan terminasi atau drop-out (tidak pernah kembali lagi). Suasana kondusif serta komunikasi yang efektif memungkinkan klien untuk mencurahkan perasaan dan mengonfirmasikan masalahnya³⁴.

Keahlian dalam berkomunikasi bagi seorang pekerja sosial adalah hal yang sangat penting. Menurut Carl I. Hoveland dalam bukunya Muhammad Zamroni yang berjudul filsafat komunikasi menyebutkan, bahwa komunikasi adalah suatu proses menstimulasi dari seorang individu terhadap individu lain dengan menggunakan simbol-simbol yang berarti, teraputik adalah berupa simbol kata untuk mengubah perilaku³⁵. Kegiatan komunikasi yang efektif akan membuat lawan bicara dapat merasa nyaman dan aman sehingga terciptanya hubungan relasi dan baik dan saling mendukung. Sebaliknya jika

³³Heru Sukoco, Dwi, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*, (Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung, 1995) , hlm. 152.

³⁴*Ibid.*

³⁵Mohammad Zamroni, *filsafat komunikasi: pengantar ontologis, epistemologis, aksiologis*, (graha ilmu, yogyakarta: 2009), hlm. 4.

seorang pekerja sosial tidak mampu dalam menciptakan suasana yang nyaman bagi klien ketika awal sesi *engagement* maka besar kemungkinan klien memutuskan kontrak sepihak diawal.

b. Model-model dalam *engagement*

Dalam melakukan sesi kegiatan *engagement*, pertemuan tatap muka bersama klien pekerja sosial memiliki andil besar dalam menciptakan suasana nyaman dan kooperatif. banyak bentuk sifat, karakter serta latar belakang klien yang berbeda-beda. Terkadang klien yang datang langsung untuk menemui seorang pekerja sosial dapat lebih kooperatif ketika diajak berbicara, tetapi ada juga jenis klien yang memang tidak datang secara sukarela disini pekerja sosial harus jemput bola dimana pekerja sosial mempunyai keterlibatan yang aktif dalam menciptakan suasana yang nyaman bagi klien tersebut.

Dalam buku Heru Sukoco ada tiga situasi dalam *engagement* yaitu:³⁶

- 1) Klien atau residen bisa datang secara sukarela untuk meminta bantuan (*voluntary application*)

Dalam kasus ini, klien datang sukarela untuk mencari pertolongan, cenderung lebih kooperatif dan lebih komunikatif dalam proses *engagement*. Klien yang seperti ini biasanya sadar bahwa ia membutuhkan motivasi dan perlindungan, sehingga klien akan datang sendiri secara sukarela kepada pekerja sosial.

- 2) Kasus dimana klien atau residen tidak mau datang secara sukarela (*involuntary application*)

Dalam hal ini banyak peristiwa yang menunjukkan bahwa beberapa klien berusaha untuk mengatasi hal-hal yang berlawanan dengan

³⁶Heru Sukoco, Dwi, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*, (Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung, 1995) , hlm. 152-15.

keinginannya. Situasi-situasi kritis yang menyebabkan tidak mempunyai alternatif antara lain adalah kemiskinan, kecacatan, maupun tekanan tekanan sosial dari individu maupun instansi yang berpengaruh terhadap dirinya (keluarga, sekolah, pengadilan, dan lembaga pelayanan koreksional), sehingga membuat mereka biasanya segan dan enggan (reluctance) untuk meminta bantuan.

3) Kasus dimana pekerja sosial berusaha untuk mencari klien (*reaching out effort by worker*)

Pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk menolong klien atau orang yang bermasalah. Dalam kasus ini pekerja sosial akan sering keluar untuk melibatkan dirinya dengan orang yang tidak aktif mencari bantuan, agar dapat memperoleh bantuan. Beberapa klien menyadari akan kebutuhannya tapi tidak mempunyai motivasi untuk mewujudkannya dan tidak mampu untuk memenuhinya sendiri.

c. Proses keterlibatan dengan klien *in voluntary*

Klien non-sukarela atau klien *in voluntary* seringkali dipandang sebagai proses yang menantang bagi praktisi pekerja sosial, karena klien ini sering dipandang sebagai orang yang tidak termotivasi. Ada beberapa startegi yang dapat membantu klien *in voluntary* yaitu dengan melakukan 5 pendekatan berpusat pada klien, *Motivational Interviewing*, tahapan perubahan, tahapan pengembangan kelompok dan pendekatan relasional³⁷ :

1) Berpusat Pada Klien

Perspektif berbasis kekuatan dan berpusat pada klien penting dalam menangani klien *in voluntary* Berbasis kekuatan dengan melakukan

³⁷A. Jacobsen, BSW, LSW “*Social Workers Reflect on Engagement with Involuntary Clients*” (Jurnal: . Catherine University, Vol 5), 2013, Hlm. 17-20.

pendekatan yang berpusat pada klien, dimana klien adalah inti dari keseluruhan proses perawatan. Dalam proses ini harapannya akan dapat membantu klien dalam mengenali dan memahami masalah dan perasaannya.

2) *Motivational Interviewing* (Wawancara Motivasi), Tahapan Perubahan , dan Tahapan Pengembangan kelompok

Menggunakan strategi wawancara motivasi dengan klien *in voluntary* dapat membantu dalam proses mengatasi penolakan dan keengganan untuk melakukan perubahan. Dengan memfasilitasi “pergerakan melalui tahapan perubahan” klien *in voluntary* dan praktisi pekerja sosial bekerja sama untuk menetapkan tujuan dan mendiskusikan alasan pembuatan perubahan. Tahapan dari perubahan dan tahapan proses kelompok dimulai dengan klien tidak menyadari kebutuhannya berubah dan tujuan kelompok. Kedua proses ini berakhir dengan keputusan klien membuat perubahan dengan dukungan anggota kelompoknya.

3) Pendekatan Relasional

Kerangka relasional terdiri dari membangun empati timbal balik, salah satu tugas utama seorang praktisi pekerja sosial yang menggunakan pendekatan relasional adalah untuk mengembangkan empati kepada klien terlepas dari status tidak sukarela (*in voluntary*) mereka.

d. Aktivitas-aktivitas *engagement*

Dalam melakukan sesi *engagement* ada hal-hal yang harus diperhatikan agar klien dapat lebih merasa nyaman dan aman. Secara umum

ada beberapa poin yang penting harus lebih diperhatikan dalam proses aktivitas *engagement*, terdapat 8 poin yang dimaksud yaitu:³⁸

- 1) Mengucapkan salam dan berbicara terhadap klien dengan cara yang tidak mengancam (menekan) serta membuat klien merasa aman dan nyaman.
 - 2) Menunjukkan minat dan perhatian yang tulus kepada klien terhadap permintaan, masalah dan situasinya.
 - 3) Menjelaskan kewajiban, aturan atau etika pekerja sosial mengenai hak kerahasiaan informasi klien.
 - 4) Membantu klien mengartikulasikan dan memperjelas keprihatinan atau keinginannya.
 - 5) Memahami tentang harapan-harapan klien kepada lembaga dan pekerja sosial.
 - 6) Mendefinisikan ketakutan atau kesalah pahaman yang mungkin klien miliki tentang pekerja sosial, lembaga, dan layanan.
 - 7) Menjelaskan persyaratan-persyaratan untuk mengakses layanan.
 - 8) Mendiskusikan pandangan klien yang dilematis mengenai layanan.
- e. Dimensi *Engagement*

Dimensi *engagement* merupakan suatu proses yang dilakukan oleh antara terapis atau yang disebut dengan pekerja sosial dengan kliennya, Yachmenoff dalam jurnal yang ditulis A. Jacobsen mengidentifikasi empat dimensi *engagement*, yaitu³⁹ :

- 1) *Receptivity* (Penerimaan)

³⁸Bradford W. Shefor dkk, *Techniques and Guidelines For Social Work Practice: fifth edition*, hlm. 251.

³⁹A. Jacobsen, BSW, LSW, "Social Workers Reflect on Engagement with Involuntary Clients" (Jurnal: Catherine University, Vol 5), 2013, Hlm. 3-4.

Yang dimaksud dengan penerimaan adalah situasi dimana klien menerima bantuan dari seseorang untuk mengeluarkan dari permasalahannya sehingga dapat meningkat keberfungsian. Selain itu dalam situasi seperti ini klien memahami terkait permasalahannya sehingga ia mengenali kebutuhannya untuk berubah.

2) *expectancy* (harapan)

Harapan berkaitan dengan persepsi klien tentang apakah mereka akan mendapat manfaat sehingga dapat berfungsi sosial kembali. Pengharapan berkaitan dalam arti bahwa jika klien melihat perlunya perawatan dan menyangkal masalah apa pun, kemungkinan besar mereka tidak akan melakukannya untuk memiliki harapan tinggi atau diinvestasikan dalam perawatan mereka.

3) *investment* (investasi)

Investasi dicirikan oleh kontribusi aktif, partisipasi, dan pekerjaan klien dalam perawatan klien. Klien yang mendemonstrasikan konsep investasi akan mengambil tanggung jawab untuk tujuan pengobatan mereka.

4) *working relationship* (hubungan kerja)

Terapi aliansi atau hubungan kerja ditandai dengan perasaan pertukaran yang adil dan terbuka komunikasi antara klien dan terapis. klien dapat mempunyai keterikatan hubungan dengan terapis dan menghargai pekerjaan yang dilakukan dengan terapis dalam membantu mencapai keberfungsian.

f. *Intake activity, trust building, rapport*

Dalam proses *engagement* terdapat suatu proses-proses *intake* (membangun kontak), *trust building* (membangun kepercayaan), dan *rapport* (membangun hubungan) yang tidak dapat terpisah sebagai suatu upaya-upaya yang dapat dilakukan seorang pekerja sosial dalam membangun suatu hubungan dan kepercayaan dengan klien, berikut pengertian lengkapnya:

1) *Intake activity* (Kontak Awal)

Intake activities merupakan suatu tahapan awal dalam proses *engagement* yaitu ketika menciptakan kontak awal dengan klien, dalam tahap ini bagaimana cara yang dilakukan seorang pekerja sosial agar dapat membangun suatu hubungan yang baik. *Intake activities* adalah langkah paling awal dalam penerimaan berkas klien yang berlanjut dengan langkah pekerja sosial memutuskan apakah calon klien bisa diterima sebagai klien sesuai dengan *job description* dan kompetensi pekerja sosial⁴⁰. Berikut hal-hal yang penting diperhatikan oleh pekerja sosial dalam *intake activities* yaitu⁴¹:

- a) Menilai kebutuhan-kebutuhan klien yang paling penting dan dapat mendahulukan kebutuhan yang paling mendesak;
- b) Menjelaskan tanggung jawab klien dan pekerja sosial selama proses pertolongan nantinya;
- c) Menjelaskan tanggung jawab klien untuk memberikan informasi jika dirasa perlu (dalam beberapa kasus, informasi yang sangat pribadi) diperlukan untuk menilai masalah atau situasi klien;

⁴⁰ Robert Albert R dan Gilbert J Greene, *Buku Pintar Pekerjaan Sosial Jilid 2*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 545.

⁴¹ Shefor Bradford W., dkk. *Techniques and Guidelines For Social Work Practice fifth edition*, (Boston: Allyn and Bacon, tt), hlm.251.

- d) Membuat perjanjian, dan menjelaskan asas kerahasiaan bahwa setiap informasi yang klien berikan aman;
- e) Tercapainya kesepakatan sementara jumlah minimal pertemuan awal dan jika mungkin diperlukan tersepatinya pertemuan yang paling banyak agar maksimal;
- f) Menjelaskan prosedur yang akan diikuti atau biaya yang harus dibayar untuk penerimaan pelayanan. Jika persetujuan untuk penyediaan layanan harus diberikan oleh lembaga rehabilitasi pengelola, mulailah proses untuk mendapatkan persetujuan dan belajar batasan-batasan terkait kegiatan praktik.
- g) Membuat perjanjian terkait jangkauan waktu, tempat dan frekuensi jumlah pertemuan yang akan datang.

2) *Trust Building* (Membangun Kepercayaan)

Pengertian mengenai *trust building* atau membangun kepercayaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu ataupun suatu komunitas tertentu dalam membangun rasa percaya dengan individu atau komunitas lainnya, sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan suatu usaha yang memiliki tujuan membangun kepercayaan. Adapun pengertian mengenai lain mengenai kepercayaan (*trust*) yaitu suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari dengan keyakinan, Trust diselaraskan dengan istilah kepercayaan sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran dan perilaku kooperatif yang muncul

dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh anggota-anggota komunitas itu⁴².

Menurut Fukuyama *Trust* bermanfaat untuk individu dan komunitas bekerja secara hemat dan efisien karena semua anggota sama-sama menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan individu. Untuk mendukung hipotesanya, Fukuyama membagi dua kelompok yaitu kelompok yang memiliki kesadaran *trust* yang lemah dengan kelompok pemilik *trust* tinggi yang tinggi. Ciri khas dari kelompok yang memiliki *trust* yang lemah adalah kelompok ini dianggap bersikap tertutup dalam melakukan usaha . Di sisi lain, ciri khas kelompok yang memiliki *trust* yang tinggi adalah memiliki kesetiaan kawan sosial yang tinggi. Kelompok ini mau bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama⁴³.

Menurut Soetomo ada lima tindakan yang menunjukkan suatu kepercayaan, yaitu menjaga hubungan, menerima pengaruh, terbuka dalam komunikasi, mengurangi pengawasan, dan kesabaran akan faham⁴⁴.

Komponen Kepercayaan didefinisikan sebagai keinginan untuk menggantungkan diri pada mitra yang dipercayai. Green yang dikutip oleh Fasochah menyatakan bahwa komponen-komponen kepercayaan adalah:

- a) Kredibilitas, Kredibilitas berarti bahwa karyawan jujur dan katakatanya dapat dipercaya. Kredibilitas harus dilakukan dengan kata-kata, “saya

⁴² Francis Fukuyama, *Trust Kebajikan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2007), hlm. 13.

⁴³ *Ibid*, hlm. 14.

⁴⁴ Soetomo, *Ilmu Sosiatri: Lahir dan Berkembang dalam Keluarga Besar Ilmu Sosial, Sosiatri, Ilmu, dan Metode*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2002), hlm. 45.

dapat mempercayai apa yang dikatakannya mengenai” bentuk lain yang berhubungan adalah believability dan truthfulness.

- b) Reliabilitas, Reliabilitas berarti sesuatu yang bersifat reliable atau dapat diandalkan. Ini berarti berhubungan dengan kualitas individu/organisasi. Reliabilitas harus dilakukan dengan tindakan, “saya dapat mempercayai apa yang akan dilakukannya....”. bentuk lain yang berhubungan adalah predictability dan familiarity.
- c) Intimacy, Kata yang berhubungan adalah integritas yang berarti karyawan memiliki kualitas sebagai karyawan yang memiliki prinsip moral yang kuat. Integritas menunjukkan adanya internal consistency, ada kesesuaian antara apa yang dikatakan dan dilakukan, ada konsistensi antara pikiran dan tindakan. Selain itu integritas menunjukkan adanya ketulusan⁴⁵.

3) *Rapport* (Membangun Hubungan)

Rapport diartikan sebagai suatu upaya dalam membangun hubungan yang baik dengan seorang individu atau dengan kelompok tertentu. Menurut Willis, *rapport* adalah hubungan yang ditandai dengan keharmonisan, kecocokan, dan saling tarik-menarik. *Rapport* diawali dari persetujuan, kesejajaran, kesukaan dan persamaan. Hal yang harus ditekankan pada *rapport* adalah persamaan bukan perbedaan. Persamaan akan membangun hubungan yang positif, sementara perbedaan hanya akan memunculkan sikap resisten dan perasaan egosentris⁴⁶. Sementara itu

⁴⁵ Fasochah, “Analisis Pengaruh Kepercayaan dan Kualitas Layanan terhadap Loyalitas Pelanggan dengan Kepuasan Konsumen sebagai variabel Mediasi (Studi Pada RS Darul Istiqomah Kaliwungu Kendal)”, Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi, No. 13, (2013), hlm. 22.

⁴⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta:Kencana,2011), hlm.76.

Brammer, Abrego, dan Shostrom mendefenisikan rapport adalah suatu iklim psikologis yang positif, yang mengandung kehangatan dan penerimaan sehingga klien tidak terasa terancam berhubungan dengan konselor⁴⁷.

Pada dasarnya *rapport* dilakukan oleh seorang konselor dalam membangun suatu hubungan baik dengan seorang klien. Ibarat sedang menyambut tamu yang diharapkan kedatangannya, maka sang tuan rumah akan menyambutnya dengan hangat dan akrab untuk memberikan kenyamanan pada tamunya tersebut. Begitu juga halnya dalam hubungan konseling, klien adalah tamu istimewa yang seharusnya mendapatkan sambutan hangat dan keakraban dari konselor sebagai pemilik rumah konseling. Kehangatan dan keakraban inilah yang dijadikan pondasi membangun rapport⁴⁸. Dalam proses *rapport* seorang konselor harus mampu dalam menciptakan suasana yang nyaman dan aman. Dalam hal ini Wills mengemukakan pendapat sebagai berikut⁴⁹:

- a) Konselor memiliki sikap empati pada klien. Selain itu konselor harus bersikap terbuka, menerima tanpa syarat, dan menghormati klien
- b) Konselor harus mampu membaca perilaku non verbal konseli, terutama yang berhubungan dengan bahasa lisannya.

⁴⁷ Hirmaningsih, Indah Damayati, *Psikologi Konseling*, (Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2015), hlm. 75

⁴⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta:Kencana,2011), hlm. 76-77.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 76-77

- c) Adanya rasa kebersamaan, intim, akrab, kejujuran dan minat membantu tanpa pamrih.

3. Tinjauan Tentang Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna⁵⁰. Kesamaan makna yang dimaksud yaitu pada terjalannya persamaan persepsi dan makna yang dibangun antara komunikator (si pemilik pesan) dan diterima oleh komunikan (si penerima pesan). Hovland mendefinisikan proses komunikasi sebagai proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain⁵¹.

Kegiatan komunikasi selalu ada dan menemani kita ketika melakukan interaksi dengan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak akan lepas dari kegiatan komunikasi dalam menjalani hidup setiap harinya. Proses-proses komunikasi dapat dilakukan oleh semua orang tanpa memandang kesempurnaan fisik ataupun tinggi rendah status sosialnya.

Komunikasi merupakan suatu pesan yang disampaikan yang mengandung pesan, ide ataupun gagasan sehingga si penerima pesan (komunikan) dapat memahami apa yang dimaksud oleh si pemberi pesan

⁵⁰Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 9.

⁵¹Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Cet. XIV. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 62.

(komunikator). Kegiatan komunikasi dapat dilakukan melalui verbal maupun non-verbal.

Kegiatan komunikasi verbal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung dengan lisan atau tulisan⁵². Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang disampaikan dengan gaya komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, hanya pada gaya, ekspresi wajah ataupun gerakan postur tubuh⁵³.

b. Teknik Komunikasi

Teknik komunikasi adalah suatu keterampilan unik yang dimiliki oleh komunikator dalam menyampaikan pesan ketika melakukan interaksi dengan lawan bicara nya, teknik komunikasi sendiri perlu dipahami dan dipelajari oleh setiap orang dalam melakukan interaksinya agar nantinya mempunyai keterampilan yang dapat memikat komunikan ketika menyampaikan pesan selain itu efek baik dari memahami teknik komunikasi adalah ketika melakukan interaksi dengan lawan bicara tidak menimbulkan kesalah pahaman. Banyak dari para ahli yang menyampaikan terkait teknik-teknik dalam melakukan komunikasi.

Teknik komunikasi menurut Onong Uchjana Efendy diklarifikasi menjadi 6 bagian, yaitu: Komunikasi informatif (*informative communication*): cara mengemukakan Informasi, Komunikasi persuasive (*persuasive communication*): cara membujuk, Komunikasi pervasive (*pervasive communication*), Komunikasi koersif (*coercive communication*), Komunikasi

⁵²Liliweri Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2002), hlm. 135.

⁵³Arni, Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara 2009), hlm. 130.

instruktif (*instructive communication*): cara memberi perintah dan Komunikasi manusiawi (*human relations*): hubungan antar sesama manusia⁵⁴.

c. Unsur-unsur Komunikasi

Dalam komunikasi terdapat beberapa unsur-unsur yang terlibat, yaitu:

1) Komunikator

Isitilah lain dari komunikator adalah *sender*, *encoder* atau pengirim pesan, yaitu perorangan atau lembaga yang bertindak sebagai penyampai atau pengirim pesan. Sebagai penyampai atau pengirim pesan maka komunikator juga dapat sekaligus sebagai penggagas atau narasumber⁵⁵.

2) Pesan/*Message*

Materi pernyataan yang disampaikan komunikator pada komunikan dapat berupa lisan maupun tulisan. Selain itu dapat pula berupa lambang-lambang, gambar, warna, atau isyarat-isyarat lainnya yang dilakukan dengan menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal, harus dapat dipahami kedua belah pihak, baik pengirim maupun penerima pesan⁵⁶.

3) Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.⁵⁷ misalnya yaitu:

Koran, surat, televisi, dsb

4) Komunikan

⁵⁴Onong Uchjana, Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6-8.

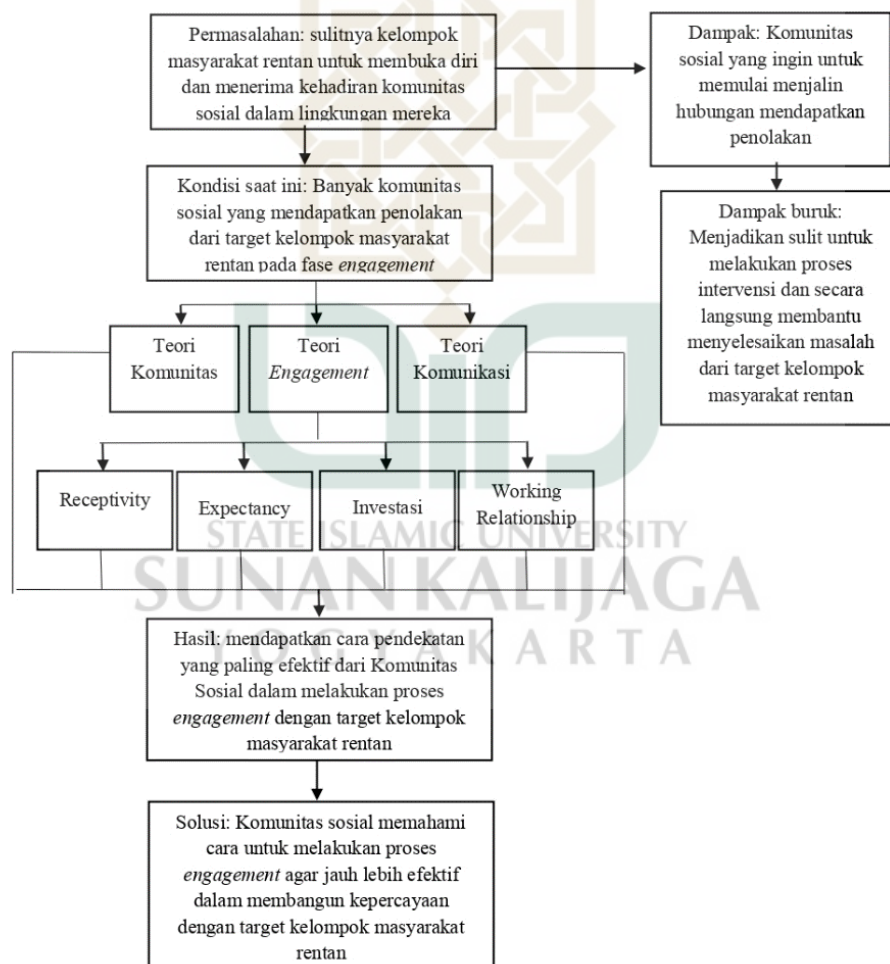
⁵⁵Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017). Cet ke 1, hlm. 5.

⁵⁶Ibid, hlm. 8.

⁵⁷Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 23-24.

Komunikasi merupakan pihak penerima pesan yang dengan istilah lain disebut sebagai decoder dan receiver. Komunikasi juga dapat berupa perorangan atau individu dan kelompok⁵⁸.

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir



⁵⁸Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi* Cet ke 1, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017), hlm. 14-15.

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian itu sendiri berasal dari kata “Metode” yang memiliki artian cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan sedangkan imbuhan “Logos” itu sendiri memiliki arti yaitu ilmu atau pengetahuan. Jadi, metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan “Penelitian” adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Menurut Sugiyono metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu⁵⁹.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, menurut Nawawi dan Martini penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya⁶⁰

Setelah data-data dari lapangan diperoleh maka data-data tersebut digunakan untuk menjelaskan dan medeskripsikan bagaimana fenomena sosial yang diteliti. Mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati atau dapat disebut sebagai subyek dan obyek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif data berupa deskriptif, dimana yang di maksud yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipankutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2008), hlm. 2.

⁶⁰Hadari Nawawi, H. Murni Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, cet . 2, 1966) hlm. 73.

mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, video, dan rekaman-rekaman resmi lainnya⁶¹.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh⁶². Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan dari informan asli atau tidak melalui media perantara data primer dapat berupa opini subjek baik secara individu maupun kelompok, hasil observasi dan pengujian.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber data yang didapatkan peneliti secara tidak langsung atau dapat disebut dengan melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) seperti hal nya dokumen atau catatan-catatan khusus seperti daftar perkembangan kemajuan siswa dan siswi sekolah marjinal sebagai bukti tertulis melihat kemajuan siswa dan siswi sekolah marjinal dalam sistem pembelajaran. Data sekunder sebagai penunjang dari data primer.

3. Subjek dan Obyek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang atau sumber-sumber yang dijadikan sebagai sampel dalam suatu peneltian. Pada penelitian kualitatif sendiri yang dimaksud dengan subjek penelitian dapat disebut dengan istilah

⁶¹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011),

hlm. 2.

⁶²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Menurut Spradley yang dikutip oleh Salim dan Syahrur dijelaskan bahwa informan yang ditunjuk sebagai sumber informasi haruslah mereka paham dengan kondisi yang sedang diteliti sehingga mampu memberikan keterangan dengan lengkap. Ditegaskan pula bahwa informan lebih baik mengandalkan pengalaman pribadi yang didapatkan⁶³.

Subjek dalam penelitian ini yaitu seseorang yang berhubungan langsung dengan Komunitas Sekolah Marjinal di Perkampungan Pemulung Kledokan Kec. Depok Kab. Sleman, Yogyakarta, DIY. Dalam penelitian ini Peneliti melakukan wawancara untuk menggali data kepada orang-orang yang dianggap mempunyai posisi dan kedudukan penting dalam proses berdirinya Sekolah Marjinal, yaitu:

- 1) Salah satu *founder* dari Komunitas Sekolah Marjinal yang mengetahui bagaimana sejarah awal pendirian sekolah marjinal.
- 2) Ketua Komunitas Sekolah Marjinal yang mengetahui secara mendalam mengenai sistem dan cara dalam membangun kepercayaan Komunitas Sekolah Marjinal dengan Warga Perkampungan Pemulung Kledokan hingga saat ini.
- 3) Kepala Departemen Program yang mengetahui mengenai program yang dijalankan oleh Komunitas Sekolah Marjinal dalam mengawal sistem melekat pendidikan anak-anak pemulung.
- 4) Kepala Lapak Perkampungan Pemulung yang mengetahui terkait respon Warga Perkampungan Pemulung atas berdirinya Sekolah Marjinal.

⁶³ Salim, Syahrur, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 142-144.

5) Wali Murid Siswa dan Siswi Sekolah Marjinal berjumlah 3 (tiga) orang Responden Penelitian sebagai orang yang bersangkutan.

6) Siswa dan Siswi Sekolah Marjinal berjumlah 5 (lima) orang Responden Penelitian sebagai orang yang bersangkutan.

Penentuan subyek penelitian dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan subyek penelitian dengan cara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu⁶⁴. Moleong juga menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak ada sampel acak akan tetapi sampel bertujuan atau *purposive sampling*⁶⁵. Sehingga dalam penelitian ini peneliti berfokus pada pihak-pihak atau orang-orang yang memiliki posisi dan memiliki pengetahuan serta pengalaman terkait proses *engagement* Komunitas Sekolah Marjinal dengan Warga Perkampungan Pemulung Kledokan. Berikut tabel daftar informan yang diwawancarai:

Tabel 1.1 daftar informan

No.	Informan	Status/Jabatan Informan	Garis Besar Informasi yang di Gali
1.	Ahmad Dzulfikar Agung Pryantama	Founder Komunitas Sekolah Marjinal	Situasi dan kondisi saat awal pembangunan Sekolah Marjinal, Motivasi, cara komunikasi yang dijalankan untuk membangun kepercayaan Warga Perkampungan Pemulung Kledokan
2.	Muhammad Shalahuddin	Ketua Komunitas Sekolah Marjinal	Kegiatan yang dijalankan dalam mempertahankan kepercayaan Warga Perkampungan Pemulung Kledokan, pro dan kontra yang terjadi antara KSM dengan Warga Perkampungan Pemulung Kledokan.

⁶⁴ Faisal, Sanapiah, *Format-Format penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) , hlm. 67.

⁶⁵ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja, 2006), hlm. 165.

3.	Muhammad Wahiddin Afrizky	Kepala Departemen Program	Program Kegiatan yang ditawarkan dalam proses membangun kedekatan dan kepercayaan Warga Perkampungan Pemulung Kledokan
4.	Mbah Min	Kepala Lapak Perkampungan Pemulung	Kesan Pertama, pandangan, dan respon kepala lapak terhadap Komunitas Sekolah Marjinal
5.	Tri Wahyuni, Ristiani, dan Yuni	Wali Murid Siswa Sekolah Marjinal	Kesan Pertama, pandangan wali murid terhadap Komunitas Sekolah Marjinal, perbedaan sikap dan perilaku anak ketika mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Sekolah Marjinal.
6.	Safitri, Ellin, Intan, Andin, dan Rosma.	Siswa dan Siswi Sekolah Marjinal	Cara pandang siswa dan siswi Sekolah Marjinal mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), respon dan kedekatan siswa dan siswi Sekolah Marjinal dengan Relawan KSM, dukungan orang tua.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah topik permasalahan yang dikaji dalam suatu penelitian. Menurut supranto obyek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang diteliti⁶⁶. Objek dalam penelitian adalah proses *engagement* yang dilakukan dan warga pemulung Kledokan di Perkampungan Pemulung Kledokan Kec. Depok Kab. Sleman, Yogyakarta, DIY. Peneliti melakukan wawancara dengan ketua lapak dan beberapa Wali Murid siswa dan siswi Sekolah Marjinal untuk mengetahui respon dan anggapan Komunitas Sekolah Marjinal dalam membangun kepercayaan.

4. Metode Pengumpulan data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian dan berguna untuk mendapatkan data yang memenuhi

⁶⁶Supranto, *Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen*, (Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta. 2000), hlm. 21.

standar data yang ditetapkan⁶⁷. Dalam proses penggalan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan peneliti telah meminta izin serta telah mendapatkan persetujuan secara lisan dari responden (pihak-pihak yang bersangkutan) untuk melampirkan nama, identitas, foto-foto, ataupun segala hal yang berkaitan dengan responden untuk kepentingan dan keberlangsungan penelitian ini. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, yang dimaksud adalah dengan melakukan proses komunikasi secara langsung secara verbal dengan tatap muka atau menggunakan teknik komunikasi tidak langsung seperti menggunakan media komunikasi daring guna mendapatkan informasi yang digunakan untuk tujuan penelitian. Teknik wawancara itu sendiri dilakukan dengan proses Tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber atau responden penelitian.

Dalam kegiatan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini peneliti menemui KSM, Warga Perkampungan Pemulung Kledokan serta beberapa sumber-sumber terkait secara langsung, peneliti menemui responden dalam kegiatan wawancara di Perkampungan Pemulung Kledokan, selain itu peneliti juga melakukan wawancara melalui telephone (daring) bila terdapat beberapa data yang masih kurang.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data secara langsung di lapangan untuk mengetahui tentang fenomena yang terjadi atau dapat juga

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2008) hlm. 224.

digunakan untuk mengetahui masalah pada fenomena yang diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui secara pasti dan langsung tentang kondisi lapangan atau kondisi subjek dan objek penelitian secara *real*.

Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam mengambil data peneliti langsung turun ke lapangan, dengan melihat situasi dan kondisi secara langsung terkait interaksi yang terjadi antara KSM dengan Warga Perkampungan Pemulung Kledokan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif. Pada intinya metode dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk menelusuri data secara historis. Fungsi dari dokumentasi itu sendiri adalah informasi dapat disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumentasi. Secara detail bahan dokumentasi terbagi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, kliping, dokumen pemerintah maupun swasta, film, foto dan sebagainya. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode dokumentasi guna memperlengkap data wawancara dan observasi.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan *existing file* dimana pada saat melakukan pengambilan data peneliti menggunakan dokumen-dokumen, foto-foto inventaris yang sudah ada di lokasi, dapat digunakan sebagai data pendukung penelitian ini. Sedangkan hasil foto-foto yang diambil langsung oleh peneliti secara langsung ketika melakukan observasi di lapangan sebagai suatu bukti bahwa peneliti telah melakukan observasi secara langsung.

5. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian berada di Sekolah Marjinal Perkampungan Pemulung yang letak nya di Kledokan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, DIY.

6. Analisa Data

Menurut Sugiyono, yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain⁶⁸. Teknik Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.⁶⁹

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deduktif. Yang dimaksud adalah berangkat dari fakta-fakta umum kemudian dikaitkan dengan aspek-aspek yang khusus. Pada metode deduktif merupakan suatu kebenaran yang telah dipahami secara umum, sehingga kebenaran tersebut akan mencapai pengetahuan baru mengenai isu dan indikasi yang khusus. Deduksi merupakan suatu aktifitas berfikir yang berlandaskan pada hal yang umum berupa (teori, konsep, keyakinan, dsb) sehingga mengarah pada suatu bagian ke khusus.

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 335.

⁶⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta. 2010), hlm. 244.

Analisa data dilakukan ketika peneliti telah menemukan data ketika di lapangan, dalam proses menganalisis data penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Setelah peneliti telah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif sesuai dengan hasil yang telah didapatkan ketika proses observasi dan wawancara di lapangan lalu peneliti menuangkan hasil yang telah didapatkan dalam sebuah laporan. Menurut Sugiyono Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan⁷⁰. jadi proses reduksi data dapat diartikan sebagai suatu proses memfilter data yaitu memilah-milah data, sehingga tidak terjadinya suatu penulisan yang tidak perlu dalam suatu penelitian.

Dalam tahap ini yang dilakukan peneliti yaitu memilah-milah atau sering kita pahami dengan istilah *filter* atau menyaring. Reduksi data sangat penting dilakukan agar menghindari pemborosan kata dan kalimat yang tidak perlu. Seperti hal nya ketika melakukan kegiatan wawancara dengan anak-anak yang dimana seringkali mereka keluar topik pembicaraan, maka peneliti harus dapat memfiler hasil wawancara sehingga tidak semua pembicaraan harus dimasukkan dalam hasil penelitian ini.

⁷⁰Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 338.

b. Penyajian Data

Menurut Amailes dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks dan naratif. Pada tahap ini peneliti menyajikan data-data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis.⁷¹ penyajian data merupakan sekumpulan data atau informasi yang tersusun secara sistematis yang merujuk agar peneliti dapat menganalisis untuk mengambil kesimpulan.

Pada bagian ini setelah mendapatkan data dan menyaringnya peneliti menyajikan atau dapat disebut dengan menuliskan berupa teks naratif sehingga dapat lebih dipahami, ketika data sudah tersusun rapi maka peneliti dapat menarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Dari proses diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan yang didapatkan dalam proses penelitian yang dilakukan, penelitian yang dilakukan harus diverifikasi sehingga memunculkan sebuah kesimpulan yang dapat divalidasi sehingga dapat diuji atas kebenarannya. proses verifikasi dilakukan dalam waktu penelitian berlangsung. Dalam proses verifikasi peneliti melakukan uji kebenaran dengan melakukan wawancara ke beberapa narasumber sehingga dapat mencocokkan data satu dengan lainnya.

7. Teknik Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan sebagai bentuk pembuktian agar penelitian yang dilakukan bersifat ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan melalui pengambilan data yang diperoleh di lapangan. Bentuk teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber. Teknik ini

⁷¹*Ibid*, hlm. 341.

merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data, untuk melakukan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut⁷². Secara khusus bentuk triangulasi sumber, yaitu dengan dilakukan suatu pengecekan dari banyak sumber yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan verifikasi data dengan melakukan wawancara kepada pengurus Komunitas Sekolah Marjinal, Kepala Lapak, Wali Murid dan siswa siswi sekolah di Perkampungan Pemulung Kledokan. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dengan melalui wawancara antara informan satu dengan informan lainnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui alasan mengenai terjadinya perbedaan-perbedaan pandangan, pendapat dan pemikiran. Dari perbedaan tersebut nantinya peneliti dapat menarik kesimpulan yang kemudian memverifikasi kembali kepada seluruh informan yang meliputi Komunitas Sekolah Marjinal, Wali Murid dan Kepala Lapak di Perkampungan Pemulung Kledokan untuk mendapatkan tingkat keabsahan data yang tinggi.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan adalah penjelasan secara deskriptif mengenai urutan-urutan yang terlampir dalam penelitian ini, tujuan dari pembuatan sistematika pembahasan diawal ini dapat mempermudah peneliti dalam menyusun dan mengarahkan tulisannya untuk menghindari terjadinya pengulangan kata yang tidak perlu sehingga nantinya penelitian ini dapat sistematis dan tersusun rapi. Dalam penelitian ini dibagi dalam 4 bab dan beberapa sub bab, yaitu:

Bab I terdapat latar belakang masalah yang mendeskripsikan mengenai fenomena masalah yang diteliti oleh peneliti. Selanjutnya, terdapat rumusan masalah,

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 178.

tujuan penelitian, manfaat penelitian yang dilihat secara teoritis dan praktis. Ada pun terdapat tinjauan pustaka yang berisi 4 penelitian sebelumnya, yang telah dianalisis oleh peneliti sebagai gambaran serta tinjauan perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Selanjutnya, terdapat kerangka teori sebagai landasan berfikir peneliti dalam menganalisis fenomena masalah dalam penelitian ini. Terdapat juga deskripsi serta penjelasan mengenai metode penelitian yang peneliti lakukan disertakan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, sumber data, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik keabsahan data, dan yang terakhir, sistematika pembahasan yang menjelaskan secara deskriptif mengenai alur penulisan penelitian ini.

Bab II menjelaskan terkait gambaran secara umum mengenai Perkampungan Pemulung Kledokan dan Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) yang diawali dengan bagaimana sejarah berdirinya KSM, visi dan misi KSM, logo KSM yang disertai dengan penjelasan mengenai arti dan definisinya, struktur divisi keanggotaan KSM, data relawan KSM, data siswa dan siswi KSM, program kerja KSM, jadwal kegiatan KSM, dan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh KSM.

Bab III merupakan inti dari penelitian ini yaitu pembahasan mengenai hasil penelitian yang ditemukan peneliti saat dilapangan dengan berlandaskan dari kerangka teori yang telah dijelaskan pada Bab sebelumnya. Peneliti memaparkan dan mendeskripsikan terkait hasil penelitian mengenai proses *engagement* yang dilakukan Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) dengan Warga Perkampungan Pemulung Kledokan. Fokus penelitian yaitu pada cara dan metode yang digunakan KSM dalam proses *engagement*. Pada bagian Bab III ini peneliti mendeskripsikan mengenai 4 dimensi *engagement* yang dijelaskan oleh Yachmenoff dalam jurnal yang ditulis A. Jacobsen, yaitu: yang pertama, *receptivity* atau penerimaan yang dimana pada bagian

ini peneliti memaparkan terkait situasi klien atau Warga Perkampungan Pemulung Kledokan sendiri ketika mendapatkan bantuan dari KSM. Kedua, *expectancy* atau harapan dimana pada bagian ini peneliti memaparkan terkait harapan dari Warga Perkampungan Pemulung Kledokan terhadap manfaat dan bantuan yang didapatkan. Ketiga, investasi yaitu pada bagian ini peneliti memaparkan terkait bagaimana cara KSM dalam menumbuhkan tanggung jawab dan membuat Warga Perkampungan Pemulung Kledokan dapat ikut berkontribusi terhadap masalahnya. Terakhir, yang keempat yaitu terkait *working relationship* atau hubungan kerja dimana pada bagian ini peneliti memaparkan bagaimana komunikasi yang dijalin KSM sehingga dapat membentuk hubungan kedekatan yang ideal antara Warga Perkampungan Pemulung Kledokan dengan KSM.

Bab IV terdapat bagian kesimpulan penelitian, saran-saran dari peneliti untuk Komunitas Sekolah Marjinal, dan terakhir kata penutup.

Dibagian akhir skripsi ini peneliti melampirkan daftar pustaka, serta lampiran-lampiran dari hasil penelitian sebagai tanda bukti kebenaran penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

Dibagian Bab IV ini peneliti memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai proses *engagement* yang dilakukan Komunitas Sekolah Marjinal (KSM) dengan Warga Perkampungan Pemulung Kledokan, selanjutnya terdapat juga saran yang dituliskan dalam bagian bab ini yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai referensi serta gambaran.

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang berjudul “*Engagement* Komunitas Sekolah Marjinal Di Perkampungan Pemulung, Kledokan, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta” dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pada tahap *Receptivity* dibagi dalam 3 bentuk yaitu, *intake* atau kontak awal, *trust* atau membangun kepercayaan, dan *Rapport* atau membangun hubungan baik. Pada tahap *intake* saat tahap awal pendirian Sekolah Marjinal sangat minim antusias dan dukungan dari Warga Perkampungan Pemulung Kledokan. Selanjutnya pada tahap *trust* dalam membangun kepercayaan KSM melihat situasi dan kondisi kebiasaan yang ada di Perkampungan Pemulung Kledokan dengan melakukan pendekatan secara kontinu. Dan yang terakhir yaitu tahap *rapport* cara-cara yang digunakan KSM yaitu seperti mengadakan kegiatan forum-forum perkumpulan, pemberian akses layanan pendidikan dan kesehatan, pemberian hadiah, sumbangan, dan donasi, serta mengikut sertakan diri dalam membantu warga yang terlibat kesulitan.
2. Pada tahap *expectancy* KSM telah melakukan *treatment* secara emosional, kultural, dan persuasif. Sehingga membentuk suatu harapan yang dibangun

- oleh Warga Perkampungan Pemulung Kledokan terhadap KSM yaitu menginginkan agar anaknya dapat sukses melalui pendidikan yang diberikan.
3. Pada tahap investasi, KSM memberikan tanggung jawab kepada Warga Perkampungan Pemulung Kledokan dengan melimpahkan sebagian tanggung jawab kepada warga. Warga dilibatkan dalam struktur kepengurusan Sekolah Marjinal, serta melibatkan warga dalam pembuatan program.
 4. Pada tahap *working relationship* komunikasi yang dilakukan KSM yaitu dengan komunikasi persuasif yaitu mengajak dan membujuk dengan cara yang halus. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan melakukan penjemputan siswa dan siswi sekolah marjinal satu persatu saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung. Selanjutnya, cara yang dilakukan KSM yaitu dengan memberikan snack dan menyediakan fasilitas mainan di Sekolah.
 5. Proses *engagement* KSM dengan Warga Perkampungan Pemulung Kledokan merupakan suatu proses yang cukup panjang dan terus berjalan hingga saat ini (hingga tahap intervensi berlangsung), proses *engagement* dalam membangun kepercayaan terus berlangsung selama proses perubahan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang diperhatikan oleh berbagai pihak untuk dipertimbangkan, antara lain:

1. Bagi pihak akademik, hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi terutama mengenai permasalahan kelompok marjinal dan permasalahan anak-anak termarginalkan dalam situasi jalanan.
2. Bagi pihak peneliti selanjutnya, dapat dilakukan penelitian dengan objek penelitian komunitas sosial yang berfokus terhadap isu-isu anak dalam situasi

jalanan yang jauh lebih banyak dan luas lagi. Serta dapat juga dilakukan penelitian dengan mengkaji objek penelitian yang sama namun dengan menggunakan metode dan pendekatan penelitian yang berbeda.

3. Bagi pihak masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi mengenai proses *engagement* yang dilakukan komunitas sosial terhadap anak dalam situasi jalanan ataupun warga yang termarginalkan.



DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

- Abbudin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Arni, Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Bradford W. Shefor dkk, *Techniques and Guidelines For social Work Practice: fifth edition*, ttp,tt
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Etienne Wenger, *Cultivating Communities of Practive*, Boston: Harvard Business School Press, 2014.
- Ferdinand Tonnies dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Hadari Nawawi, H. Murni Martini, *Penelitian Terapan cet. 2*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1966.
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi edisi 1, cet.5*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Heru Sukoco, Dwi, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*, Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS), 1995.
- Imam Moedjiono, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Liliweri Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2002.
- Maulana Nuski Yuwafi, *"Fungsi Sosial Pada Komunitas Sepeda Motor Di Surakarta"*, ttp: Jurnal, 2016.
- Mohammad Zamroni, *"filsafat komunikasi: pengantar ontologis, epistimologis, aksiologis"*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet. XIV*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Onong Uchjana, Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi Cet ke 1*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017.
- Salim, Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Slamet Santosa, *Dinamika kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Supranto, *Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen*, Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta, 2000.

b. Laman Internet

ABC, “Partisipasi Pendidikan Naik Tapi Jutaan Anak Indonesia Masih Putus Sekolah”, *Tempo.co*, <https://www.tempo.co/abc/4460/partisipasi-pendidikan-naik-tapi-jutaan-anak-indonesia-masih-putus-sekolah>.

Afriani Susanti, “Ini Faktor Utama Anak Indonesia Banyak Putus Sekolah”, *Oke Zone*, <https://news.okezone.com/read/2015/12/23/65/1273530/ini-faktor-utama-anak-indonesia-banyak-putus-sekolah>.

Ahmad Syalabi Ichsan, “Rumah Langit Tempat Bernaung Anak-Anak Pemulung”, *Republika.co.id*, <https://www.republika.co.id/berita/p8rz72430/rumah-langit-tempat-bernaung-anakanak-pemulung>.

Aletheia Rabbani, “pengertian komunitas menurut ahli”, *Sosiologi 79*, <https://sosiologi79.blogspot.co.id/2017/04/pengertian-komunitas-menurut-ahli.html?m=1>.

“DataPenyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Sarana Kesejahteraan Sosial”, http://bappeda.jogjaprovo.go.id/dataku/data_dasar?id_skpd=5.

“Generation Foundation Galang Dana Untuk Para Pemulung dan Petugas Persampahan”, *adupi.org*, <http://adupi.org/berita/generation-foundation-galang-dana-untuk-para-pemulung-dan-petugas-persampahan/>

Humas, “BOS Mendukung Pelaksanaan Sekolah Gratis”, *Web Setkab RI*, <https://setkab.go.id/bos-mendukung-pelaksanaan-sekolah-gratis/>

Zakatin Official, “Hampir Putus Sekolah, Pemuda Ini Mendirikan Sekolah untuk Anak Pemulung”, *Kumparan*, <https://kumparan.com/zakatin-official/hampir-putus-sekolah-pemuda-ini-mendirikan-sekolah-untuk-anak-pemulung-1sslroDPHHL/full>.

c. Jurnal

A. Jacobsen, BSW, LSW “*Social Workers Reflect on Engagement with Involuntary Clients*”, *Jurnal Catherine University*, Vol 5, 2013.

Fitri Lestiara Sani, “*Fenomena Komunikasi Anggota Komunitas Graffiti Di Kota Medan*”. *Jurnal*, Vol. 2 No. 1, 2015.

Mira Adita Widianti, “Komunikasi Interpersonal Membangun Kepercayaan Komunitas Nebengers Melalui Media Sosial (Studi Kasus Proses Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Kepercayaan Pengguna Media Sosial Twitter @nebengers di Jakarta Tahun 2016 untuk Mencari Tumpangan atau Memberikan Tumpangan)”, *Jurnal Universitas Negeri Surakarta*, 2017.

d. Skripsi / Penelitian

Afan Kurniawan, “*Kiprah Komunitas Pelajar Mengajar Pada Masyarakat Nelayan Sukolilo Surabaya*” Program Studi Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

Fredi Masyhuri, *Engagement Pekerja Sosial Dengan Klien Pecandu Napza (Studi Kasus di Panti Sosial Pamardu Putra)*, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2016.

Nur Hasanah, “*Perananan Komunitas Harapan Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang*”, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2017.

Yayu Hardiyanti Isnin, “*Peran Komunitas Mengajar Terhadap Pendidikan Di Kecamatan Muncang Provinsi Banten Studi Kasus: Komunitas Gerakan Ayo Mengajar*”, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA